

**PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA/NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN  
FORMAL ANAK NELAYAN DI PULAU GILI KETAPANG KECAMATAN  
SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh:  
**NURIL HIDAYATI  
NIM.125080400111017**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA/NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN  
FORMAL ANAK NELAYAN DI PULAU GILI KETAPANG KECAMATAN  
SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

**SKRIPSI  
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

**Oleh:  
NURIL HIDAYATI  
NIM.125080400111017**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2016**

**SKRIPSI**  
**PENGARUH PERSEPSI ORANG TUA/NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN**  
**FORMAL ANAK NELAYAN DI PULAU GILI KETAPANG KECAMATAN**  
**SUMBERASIH KABUPATEN PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

Oleh:  
**NURIL HIDAYATI**  
**NIM.125080400111017**

Telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 05 Agustus 2016  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
SK Dekan No. : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_

**Dosen Penguji I**



**(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)**  
NIP. 19640228 198903 2 011  
Tanggal: 11 AUG 2016

**Menyetujui**  
**Dosen Pembimbing I**



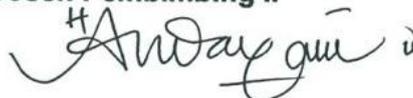
**(Dr. Ir. Edi Susilo, MS)**  
NIP. 19591205 198503 1 003  
Tanggal: 11 AUG 2016

**Dosen Penguji II**



**(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP)**  
NIP. 19630511 198802 1 001  
Tanggal: 11 AUG 2016

**Dosen Pembimbing II**



**(Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP)**  
NIP. 19750310 200501 2 001  
Tanggal: 11 AUG 2016

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan SEPK**



**(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)**  
NIP. 19610417 199003 1 001  
Tanggal: 11 AUG 2016

11 AUG 2016

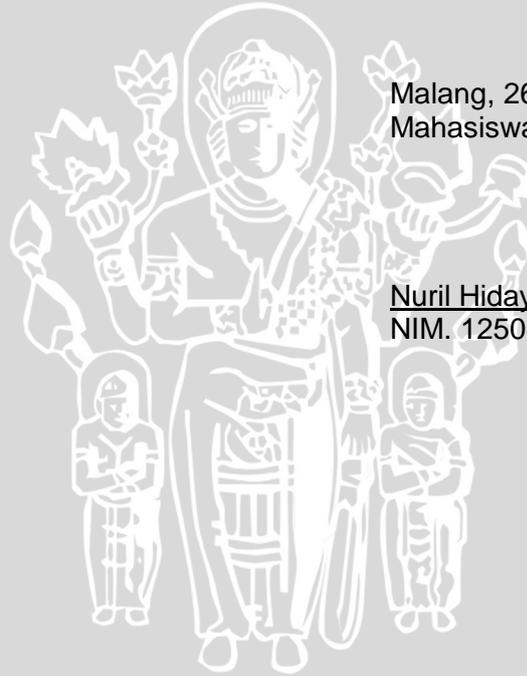
## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, 26 Juni 2016  
Mahasiswa

Nuril Hidayati  
NIM. 125080400111017



## UCAPAN TERIMAKASIH

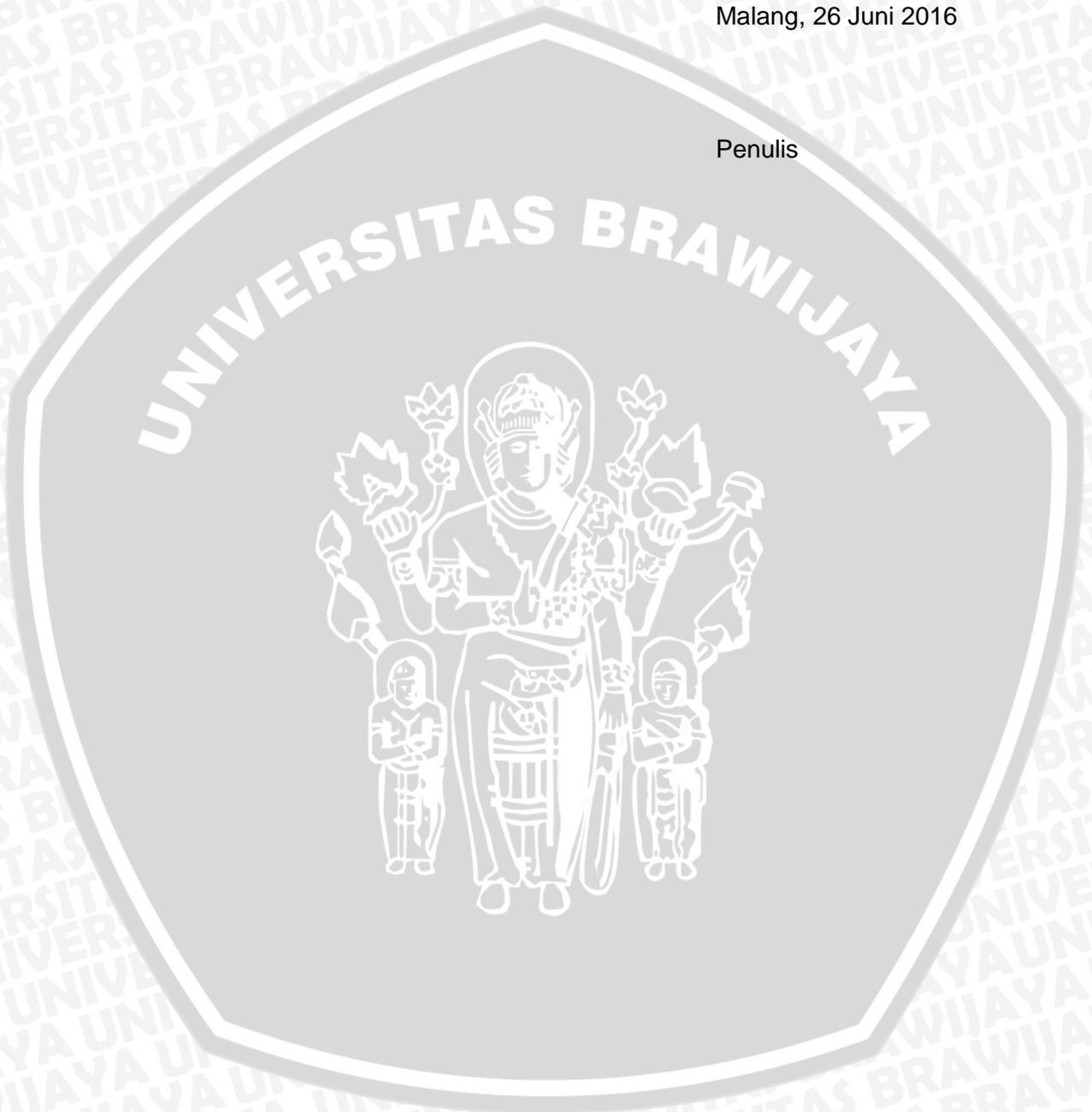
Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ibu Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP selaku dosen pembimbing yang telah memberi masukan, arahan, dan dukungan kepada penulis
2. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis
3. Bapak Moch. Fattah S.Pi, M.Si selaku dosen yang telah banyak membantu dalam memberikan solusi dan dukungan
4. Bapak H. Suparyono selaku Kepala Desa Gili Ketapang yang telah memberikan izin dan bantuan dalam proses penelitian
5. Seluruh masyarakat Desa Gili Ketapang yang telah banyak memberikan bantuan serta ikut berperan dalam memperlancar penelitian dan penulisan laporan ini
6. Mama dan ayah yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan, kebijaksanaan, dan doa
7. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada adik tercinta Dimas Ayu Kusumaningati, Romly, Rochma Dewi Trisnamurti, dan Muhammad Fajar Alibillah yang selalu memberikan dukungan dan doa
8. Teman-teman seperjuangan (Maulida, Anita, Andrika Yolanda, dan Agus) serta teman-teman sepermainan (Sinta, Nafila, Maya, Ikka, Qonita, dan Gessy)

9. Teman – teman Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, FPIK UB 2012 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan dan dorongan untuk penulis dalam mengerjakan skripsi

Malang, 26 Juni 2016

Penulis



## RINGKASAN

**NURIL HIDAYATI.** Skripsi tentang persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur (di bawah bimbingan **Dr. Ir Edi Susilo, MS dan Wahyu Handayani, S.Pi, MBA, MP).**

Pulau Gili Ketapang terletak di sebelah utara kota Probolinggo, pulau ini memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi, akan tetapi besarnya potensi yang dimiliki ini masih belum dimaksimalkan. Hal ini dipengaruhi oleh kualitas sumberdaya pada pulau Gili Ketapang yang masih rendah. Masih banyak masyarakat pulau Gili Ketapang yang belum menikamati bangku sekolah sebagian besar penduduknya lulusan SD dan SMP. Ini juga dipengaruhi oleh belum berdirinya SMA pada pulau tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan, untuk mengetahui faktor internal yang berpengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan dan untuk mengetahui faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 sampai 19 Mei 2016.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei yakni dengan cara pemberian kuesioner terhadap responden dan wawancara terstruktur kepada nelayan dan anak nelayan. Teknik pengambilan data melalui data primer (observasi, pembagian kuesioner, wawancara) dan data sekunder (data pemerintahan). Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 74.

Persepsi orang tua/nelayan tentang pendidikan formal di Pulau Gili Ketapang sendiri sudah cukup baik. Hampir keseluruhan masyarakatnya sadar akan pentingnya dan manfaat pendidikan. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi orang tua sendiri dan pendidikan akhir orang tua yang masih rendah sehingga membuat mereka untuk lebih menekankan anaknya dalam bersekolah. Dengan persepsi yang baik ini tidak serta merta anak nelayan dapat menempuh pendidikan, hal ini karena kondisi sosial masyarakat dan keterbatasan ekonomi masyarakat nelayan.

Faktor internal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan ditinjau dari sisi anak nelayan yakni, motivasi yang dimiliki oleh anak nelayan pada Desa Gili Ketapang untuk bersekolah masih kurang seperti adanya rasa malas dalam diri mereka untuk bersekolah dan belajar serta keinginan mereka untuk memilih ikut ayah atau kapal – kapal untuk bekerja mendapatkan uang. Selain itu keinginan atau cita – cita yang kuat juga mendorong mereka untuk tetap bersekolah, misalnya keinginan mereka untuk menambah ilmu, pengalaman, dan keinginan membuat bangga kedua orang tua.

Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan Desa Gili Ketapang ditinjau dari sisi anak nelayan yakni, adanya pengaruh dari faktor teman seperti ikut – ikutan teman bersekolah jadi ketika teman sudah berhenti sekolah dia akan ikut berhenti, dukungan dari orang tua untuk tetap bersekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat anak untuk melanjutkan sekolah yakni, media sosial seperti televisi seperti banyaknya pergaulan bebas di Indonesia membuat anak memutuskan berhenti dan diam dirumah karena takut akan dunia luar, orang tua/nelayan masih belum bisa percaya kepada anak sehingga saat anak ingin melanjutkan sekolah ke Pulau Jawa mereka cenderung melarang karena takut dan khawatir yang berlebihan.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan sudah cukup baik, mereka masih menganggap bahwa pendidikan itu penting dan bermanfaat dalam menjalani hidup, faktor internal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan yakni motivasi anak nelayan untuk bersekolah, cita – cita atau keinginan anak nelayan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan yakni dukungan atau motivasi orang tua/nelayan, teman atau lingkungan sekitar, media sosial dan keadaan ekonomi.

Berdasarkan pembahasan tentang faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan, maka disarankan agar orang tua/nelayan untuk lebih percaya kepada anak dalam memperoleh pendidikan dan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Berdasarkan pembahasan dari penelitian variabel yang berpengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan disarankan kepada perguruan tinggi untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui aspek – aspek yang berpengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan. Berdasarkan pembahasan kondisi pendidikan di lokasi penelitian disarankan kepada instansi pemerintahan untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya bersekolah kepada orang tua/nelayan dan anak nelayan serta mendirikan sekolah menengah atas (SMA) guna mempermudah masyarakat untuk memperoleh pendidikan.



## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul Pengaruh Persepsi Orang Tua/Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak Nelayan di Desa Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Di dalam tulisan ini, disajikan pokok – pokok bahasan yang meliputi pengaruh persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan, faktor internal yang mempengaruhi pendidikan anak nelayan ditinjau dari sisi anak nelayan dan faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan anak nelayan ditinjau dari sisi anak nelayan.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 26 Juni 2016

Penulis

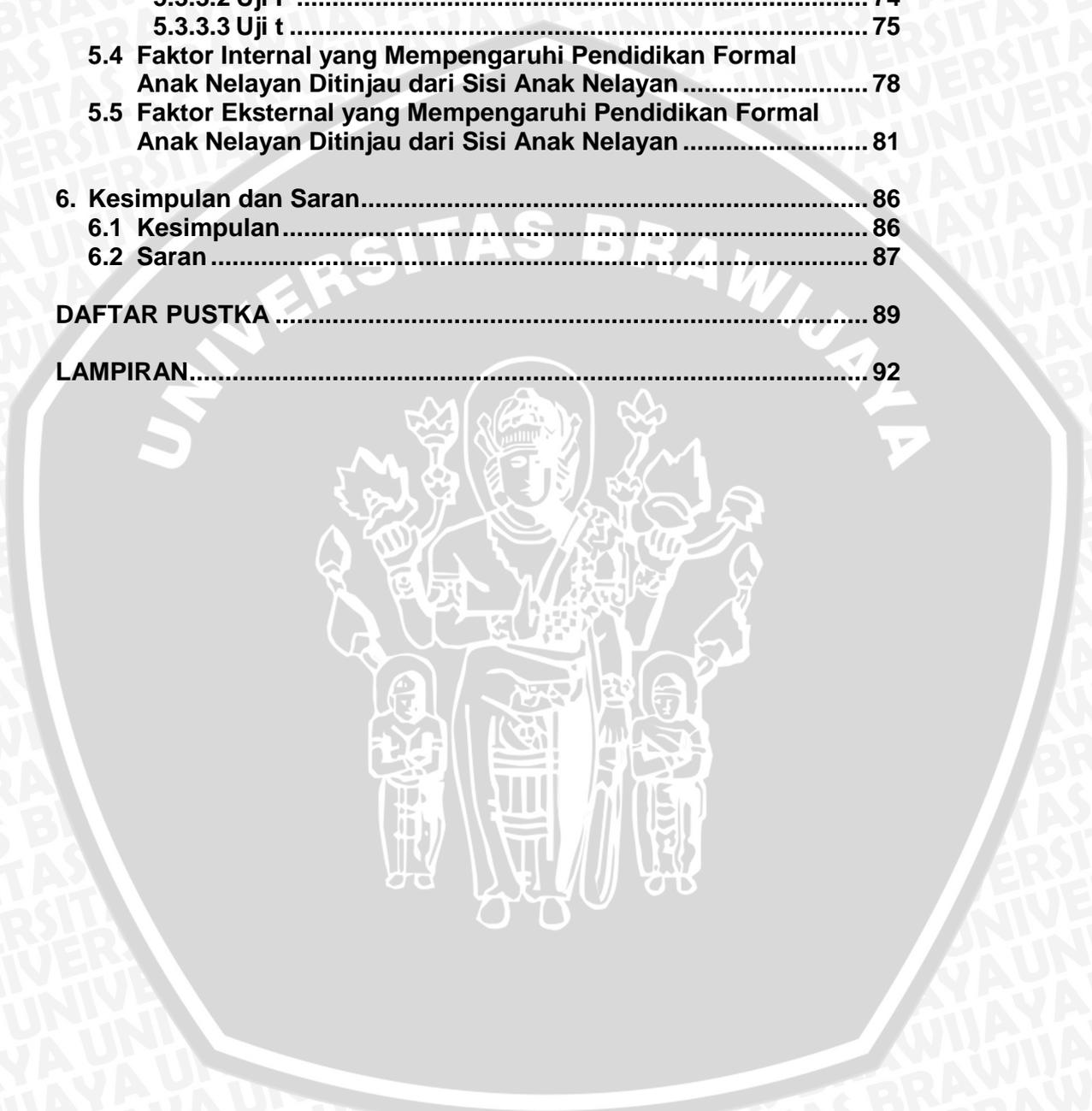
DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
UCAPAN TERIMAKASIH.....	v
RINGKASAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
1. Pendahuluan .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
2. Tinjauan Pustaka.....	6
2.1 Penelitian Terdahulu .....	6
2.2 Respons .....	7
2.2.1 Persepsi .....	8
2.2.2 Motivasi.....	9
2.3 Keputusan.....	9
2.4 Pendidikan .....	11
2.4.1 Jalur Pendidikan.....	12
2.4.1.1 Pendidikan Formal.....	12
2.4.1.2 Pendidikan Nonformal.....	12
2.4.1.3 Pendidikan Informal .....	13
2.4.1.4 Jenjang Pendidikan .....	14
2.4.1.5 Pentingnya pendidikan.....	14
2.5 Lingkungan Keluarga.....	16
2.5.1 Orang Tua .....	16
2.5.2 Anak .....	17
2.6 Nelayan .....	18
2.7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua/ Nelayan Terhadap Pendidikan Formal.....	21



2.8 Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Anak .....	23
2.9 Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak .....	24
2.10 Kerangka Berfikir .....	25
<b>3. Metode Penelitian.....</b>	<b>27</b>
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Metode Penelitian.....	27
3.3 Sumber Data .....	27
3.3.1 Data Primer .....	28
3.3.2 Data Sekunder .....	28
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.4.1 Observasi.....	29
3.4.2 Penyebaran Kuesioner.....	29
3.4.3 Wawancara.....	30
3.4.4 Dokumentasi.....	30
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian.....	31
3.5.1 Populasi .....	31
3.5.2 Sampel .....	31
3.5.3 Teknik Penentuan Jumlah Sampel.....	32
3.5.4 Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.6 Analisis Data.....	33
3.6.1 Jenis Analisis Data.....	33
3.6.2 Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	34
3.6.2.1 Variabel Penelitian.....	34
3.6.2.2 Skala Pengukuran .....	35
3.6.3 Definisi Operasional.....	37
3.6.4 Uji Validitas dan Reabilitas.....	38
3.6.5 Uji Asumsi Klasik .....	38
3.6.5.1 Uji Normalitas .....	38
3.6.5.2 Uji Multikolinearitas.....	39
3.6.5.3 Uji Heteroskedastisitas .....	39
3.6.5.4 Uji Autokorelasi .....	40
3.6.6 Analisis Regresi .....	41
3.6.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	42
3.6.6.2 Uji Statistik Simultan (Uji Statistik F) .....	42
3.6.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) ....	43
<b>4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....</b>	<b>44</b>
4.1 Letak Geografis dan Topografis.....	44
4.2 Keadaan Penduduk.....	45
4.3 Pendidikan Masyarakat Desa Gili Ketapang.....	49
<b>5. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....</b>	<b>54</b>
5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	54
5.1.1 Uji Validitas .....	54
5.1.2 Uji Reliabilitas.....	58
5.2 Pengaruh Persepsi Orang Tua/Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak Nelayan .....	59
5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua/Nelayan dalam Menyekolahkan Anaknya .....	66
5.3.1 Uji Asumsi Klasik .....	66
5.3.1.1 Uji Normalitas .....	66

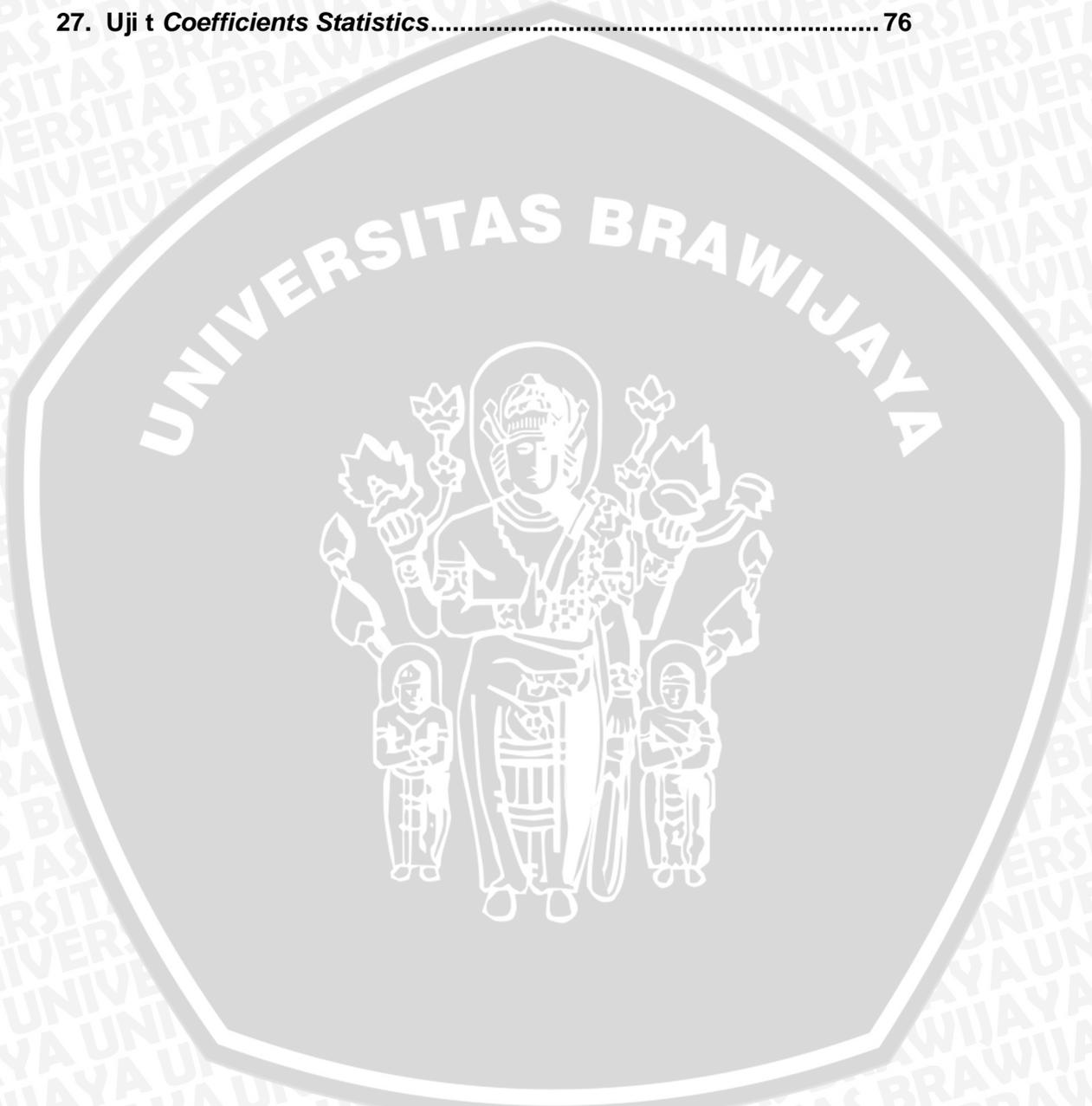
5.3.1.2 Uji Multikolinearitas.....	68
5.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas .....	70
5.3.1.4 Uji Autokorelasi .....	71
5.3.2 Hasil Analisis Berganda .....	72
5.3.3 Uji Statististik.....	74
5.3.3.1 Koefisien Determinasi $R^2$ .....	74
5.3.3.2 Uji F .....	74
5.3.3.3 Uji t .....	75
5.4 Faktor Internal yang Mempengaruhi Pendidikan Formal Anak Nelayan Ditinjau dari Sisi Anak Nelayan .....	78
5.5 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pendidikan Formal Anak Nelayan Ditinjau dari Sisi Anak Nelayan .....	81
6. Kesimpulan dan Saran.....	86
6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Saran .....	87
DAFTAR PUSTKA .....	89
LAMPIRAN.....	92



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel Penelitian dan Skala Penelitian.....	36
2. Data Penduduk Desa Gili Ketapang Tahun 2015 .....	45
3. Data Kependudukan Desa Gili Ketapang Berdasarkan Jumlah Keluarga Tahun 2015.....	46
4. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Tiap Dusun Pada Tahun 2015 .....	47
5. Data Penduduk Desa Gili Ketapang Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga Tahun 2015.....	48
6. Mata Pencarian Penduduk Desa Gili Ketapang Tahun 2015.....	48
7. Data Penduduk Desa Gili Ketapang Berdasarkan Agama yang Dianut Tahun 2015.....	49
8. Data Kependudukan Desa Gili Ketapang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015.....	50
9. Data Jumlah Guru Pada Pulau Gili Ketapang Tahun 2015.....	51
10. Data Jumlah Siswa Desa Gili Ketapang Tahun 2015.....	51
11. Jadwal Sekolah yang Ditempuh Anak Nelayan di Pulau Gili Ketapang .....	52
12. Uji Validitas Variabel Motivasi Orang Tua dalam Pendidikan ( $X_1$ ).....	54
13. Uji Validitas Variabel Pendidikan Akhir Orang Tua ( $X_2$ ) .....	55
14. Uji Validitas Variabel Status Orang Tua dalam Masyarakat ( $X_3$ )...	55
15. Uji Validitas Variabel Pengalaman Orang Tua Tentang Pendidikan ( $X_4$ ).....	56
16. Uji Validitas Variabel Keterbukaan Informasi dalam Dunia Pendidikan ( $X_5$ ).....	57
17. Uji Validitas Variabel Nilai Anak Bagi Kehidupan Orang Tua ( $X_7$ ).....	57
18. Uji Validitas Keputusan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anak (Y) .....	55
19. Hasil Uji Realibilitas Instrumen Penelitian .....	59
20. Uji Normalitas <i>one sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> .....	67
21. Uji Multikolinearitas <i>Collenearity Statistics</i> .....	69

22. Uji Hetrosledastisitas <i>Park</i> .....	70
23. Uji Autorelasi <i>Durbin-Watson</i> .....	71
24. Model Regresi Linear Berganda .....	73
25. Koefisien Determinasi <i>Summary</i> .....	74
26. Anova Uji Simultan (F).....	75
27. Uji <i>t Coefficients Statistics</i> .....	76



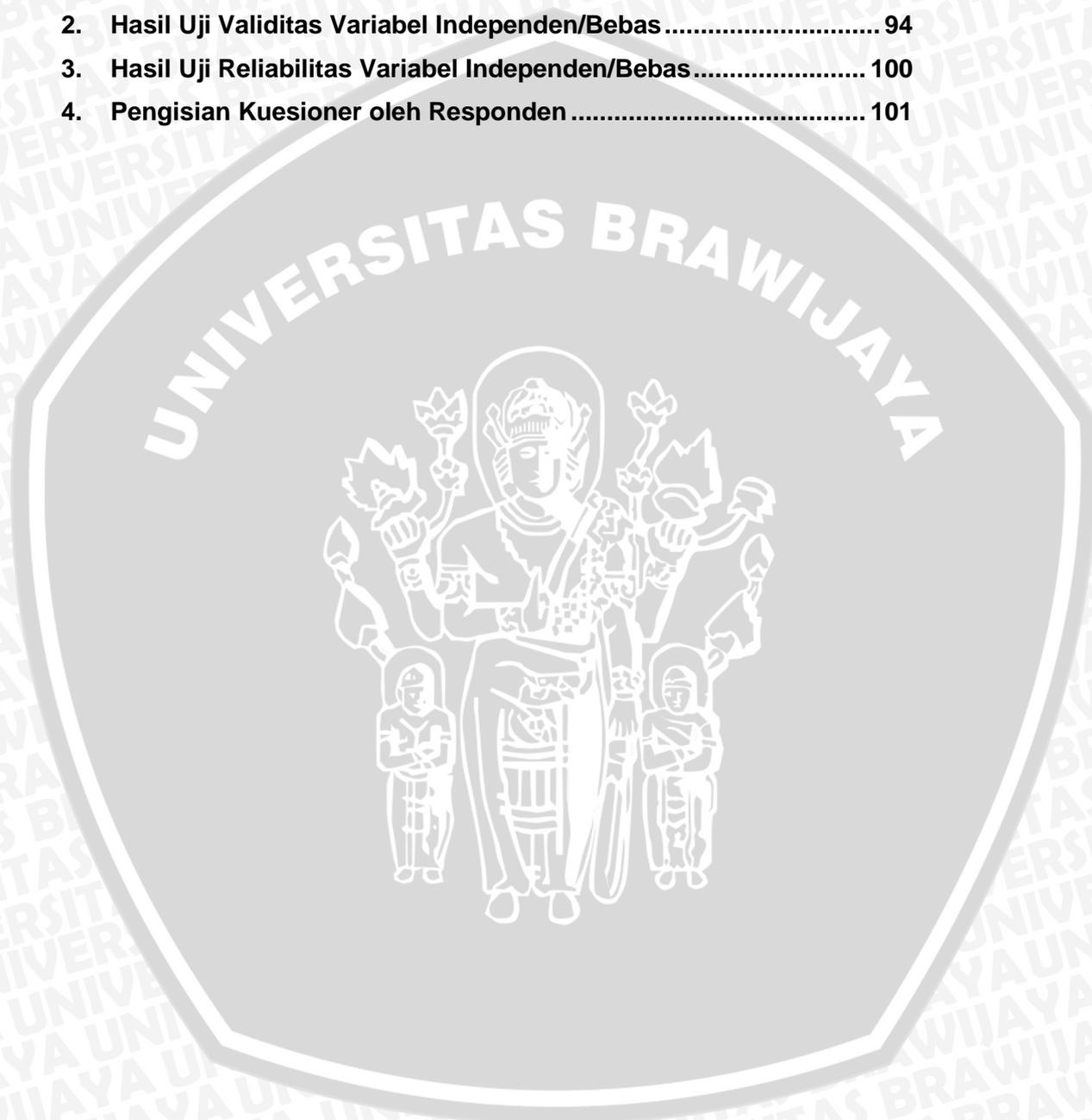
DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Kerangka Berfikir Penelitian .....	26
2. Pulau Gili Ketapang .....	45
3. Sekolah Menengah Pertama di Pulau Gili Ketapang .....	52
4. Sekolah Dasar di Pulau Gili Ketapang .....	53
5. Keluarga Bapak Sy .....	61
6. Keluarga Ibu Sm .....	63
7. Keluarga Adik Er .....	64
8. Bapak Bs .....	65
9. Histogram Uji Normalitas .....	67
10. Normal P-P Plot Uji Normalitas .....	68



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Data Kuesioner yang Diperoleh dalam Penelitian .....	92
2. Hasil Uji Validitas Variabel Independen/Bebas .....	94
3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independen/Bebas .....	100
4. Pengisian Kuesioner oleh Responden .....	101



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk negara kepulauan atau benua maritim yang terletak diantara Benua Australia dan Benua Asia serta membatasi samudera Hindia. Negara kepulauan Indonesia merupakan untaian pulau – pulau, terdiri dari 17.805 buah pulau yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, yaitu sepanjang 81.000 km. Kepulauan terbentuk oleh berbagai proses geologi yang berpengaruh kuat pada pembentukan morfologi pantai, sementara letaknya di kawasan iklim tropis memberi banyak ragam bentang rupa pantai dengan banyak ragam pula biotanya (Arief, *et al.* 2011).

Dengan potensi perairan yang dimiliki sebagai negara maritim membuat sebagian besar penduduknya memanfaatkan dan hidup dari sektor perairan yang digunakan sebagai sektor kegiatan budidaya, kegiatan penangkapan dan perdagangan nasional maupun internasional. Menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2014 jumlah rumah tangga perikanan tangkap di Indonesia sebanyak 964.231.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan dan budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Fajriadi, *et al.* 2013).

Sebagian besar nelayan memiliki tempat tinggal pada daerah pesisir, dimana daerah tersebut merupakan daerah yang dekat dengan tempat kegiatan sehari – hari mereka yakni mencari ikan dengan memanfaatkan lautan. Daerah pesisir

sebagian besar terletak pada kawasan pedesaan dimana tingkat pendidikan yang dimiliki masih dapat dikatakan rendah.

Keluarga nelayan yang kebanyakan berada di daerah pedesaan, pada umumnya tingkat pendidikannya rendah yaitu lulusan SD dan juga lulusan SMP dan bahkan ada juga yang tidak pernah sekolah. Tanpa menutup kemungkinan ada yang sekolah sampai tingkat menengah keatas bagi mereka yang tergolong mampu (Oktama, 2013).

Menurut Reskia, *et al.* (2014), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sumber daya manusia nelayan tradisional di Kampung Pesisir pada umumnya masih sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat nelayan ini tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap ketrampilan, pola pikir, dan mental mereka (Hamdani dan Wulandari, 2013).

Pulau Gili Ketapang merupakan salah satu pulau di Kabupaten Probolinggo yang terletak disebelah utara Kota Probolinggo. Daerah ini memiliki luas wilayah sekitar 68 hektar. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Probolinggo jumlah total penduduk pada Pulau Gili Ketapang pada tahun 2011 yaitu sejumlah 8.402 jiwa yang terdiri dari 3.941 jiwa penduduk laki-laki dan

4.461 jiwa penduduk perempuan. Dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan (Rachman,*et al.* 2013).

Sebenarnya Pulau Gili merupakan pulau di Kabupaten Probolinggo yang memiliki potensi dengan hasil tangkapan yang tinggi. Akan tetapi besarnya potensi yang dimiliki masih belum dimaksimalkan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni diantaranya kualitas sumberdaya manusia pada nelayan masih sangat rendah. Masih banyak nelayan yang memiliki pendidikan sebatas Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada Pulau Gili masih belum ada Sekolah Tingkat Atas (SMA), bagi mereka jika harus menempuh sekolah hingga tingkat SMA harus ke Kota Probolinggo terlebih dahulu.

Dengan keterbatasan jarak ini secara otomatis mengharuskan anak nelayan keluar dari Pulau Gili Ketapang guna memperoleh pendidikan yang layak. Tidak semua orang tua yang akan memberikan izin kepada anaknya untuk keluar dari pulau khususnya istri nelayan. Mereka masih beranggapan bahwa hidup di luar pulau membutuhkan biaya yang banyak dan terlalu berbahaya dengan pergaulan yang cenderung bebas. Secara tidak langsung orang tua (nelayan) masih mengenyampingkan pendidikan anaknya. Dengan tingkat persepsi orang tua yang seperti ini mempengaruhi pendidikan sang anak. Untuk itulah penelitian ini dilaksanakan pada Pulau Gili Ketapang mengenai “Analisis Pengaruh Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak Nelayan”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh persepsi orang tua terhadap pendidikan formal yang sedang ditempuh anak nelayan ?

2. Apa saja faktor internal yang mempengaruhi pendidikan formal dilihat dari sisi anak nelayan ?
3. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal dilihat dari sisi anak nelayan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan memahami:

1. Persepsi orang tua terhadap pendidikan formal yang sedang ditempuh anak nelayan
2. Faktor internal yang mempengaruhi pendidikan formal dilihat dari sisi anak nelayan
3. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal dilihat dari sisi anak nelayan

### 1.4 Kegunaan

Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat memberikan masukan, bahan informasi serta bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Masyarakat nelayan

Sebagai informasi dan bahan masukan kepada masyarakat nelayan tentang pentingnya pendidikan bagi seorang anak guna dapat meningkatkan kualitas dirinya khususnya pendidikan formal.

2. Perguruan Tinggi

Sebagai informasi keilmuan, wawasan dan bahan tambahan teori tentang persepsi orang tua tentang pendidikan terhadap pendidikan anaknya.

3. Instansi Pemerintah

Sebagai pertimbangan dan masukan kepada pihak pemerintahan dalam pembuatan kebijakan khususnya dalam bidang pendidikan. Memberikan

arahan atau penyuluhan kepada anak dan orang tua nelayan bahwa pendidikan jauh lebih penting dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Menjadi acuan untuk meningkatkan sarana pendidikan dan mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pulau Gili Ketapang.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Astutik (2014), diperoleh fakta pendidikan pada daerah Puger Jawa Timur masih dapat dikatakan kurang optimal. Walaupun tingkat kesadaran orang tua (nelayan) akan pentingnya pendidikan bagi masa depan seorang anak sudah dikatakan baik, masih banyak diantara anak nelayan yang memilih untuk tidak melanjutkan sekolah. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan ini sendiri yakni tingkat perekonomian keluarga dimana sebagai nelayan memiliki tingkat penghasilan yang tidak menentu. Rendahnya pendidikan orang tua, biaya sekolah yang relative mahal, dan lingkungan sosial sekitar. Ketidaksetaraan gender dalam pendidikan bagi perempuan disebabkan oleh pengaruh akses, kontrol, partisipasi, manfaat serta nilai tradisi yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian Dewi (2015), diperoleh fakta tingkat pendidikan keluarga nelayan pada Desa Jangkar sendiri masih rendah sebab sebagian besar pendidikan nelayan maupun anaknya hanya sampai pada jenjang sekolah dasar, 46,42 % memiliki anak usia 7 – 15 tahun yang tidak bersekolah dan 42,39% hanya memiliki satu anggota keluarga yang bisa baca tulis latin. Untuk variabel faktor sosial yang berpengaruh secara parsial terhadap tingkat pendidikan anak adalah tingkat pendidikan orang tua sebesar 18,6%, status sosial orang tua sebesar 9,3%, umur kepala keluarga berpengaruh sebesar 4,8%. Pengaruh variabel sosial secara simultan terhadap tingkat pendidikan anak sebesar 78,4% dan sisanya sebesar 25,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian. Variabel faktor ekonomi yang berpengaruh secara

parsial terhadap tingkat pendidikan anak adalah pendapatan keluarga sebesar 17,3%, jumlah tanggungan keluarga sebesar 40,3%, kepemilikan aset sebesar 38,8%. Pengaruh variabel ekonomi secara simultan terhadap tingkat pendidikan anak sebesar 95,9% dan sisanya 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Berdasarkan penelitian Kusumaningsih (2015), diperoleh fakta bahwa pada Kelurahan Karang Sari ini tingkat persepsi orang tua (nelayan) akan pentingnya pendidikan anaknya sudah cukup baik, sudah terdapat perubahan yang semula menganggap pendidikan tidak penting sekarang beranggapan pendidikan itu penting untuk keberlangsungan hidup anaknya untuk menjadi lebih baik. Secara keseluruhan faktor yang mempengaruhi pendidikan ini adalah faktor ekonomi, hal ini dikarenakan pendapatan nelayan yang tidak tentu setiap harinya dan tergolong rendah sehingga berfikir ulang untuk menyekolahkan anaknya. Sedangkan proses sosialisasi antara orang tua dengan anaknya mengenai pendidikan sudah cukup baik, orang tua mulai memberi motivasi kepada anak untuk bersekolah.

## 2.2 Respons

Respons merupakan suatu perilaku yang muncul akibat dari rangsangan kejadian sebelumnya. Kejadian yang merupakan perangsang ini dinamakan dengan *eliciting stimulus* (rangsangan yang mencetus). Ciri – ciri respon yakni: a. respons ini terjadi secara tidak sengaja, b. respons ditentukan oleh kejadian sebelumnya, c. respons bukan merupakan hasil dari belajar (Davidoff, 1988).

Asosiasi terjadi antara sebuah rangsang dan sebuah respons. Respons sering kali dikaitkan dengan rangsangan yang timbul. Asosiasi ini terjadi bila rangsangan dan respons saling mengikuti satu sama lain yang dikenal dengan

nama teori bersambungan. Pandangan ini oleh *B.F.Skinner* dan *Thorndike* dinamakan hukum akibat. Sedangkan sebagian psikolog menamakan *perspektif kognitif*. Mereka menduga bahwa organisme dapat membentuk hipotesis atau pengharapan tertentu mengenai rangsang dan respons – respons. Mereka akan bertindak terhadap informasi yang diperoleh bila dimotivasikan (Davidoff,1988).

### 2.2.1 Persepsi

Menurut Davidoff (1988) persepsi merupakan proses yang mengorganisir dan menggabungkan data – data indra kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Persepsi manusia tergantung pada apa yang diharapkan, pengalaman, motivasi, tingkat kesadaran, ingatan, proses informasi, dan bahasa yang diperolehnya.

Menurut Rangkuti (2002) *dalam* Arisandi (2011), persepsi merupakan suatu proses dimana individu memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui indranya menjadi suatu makna. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor personal dan faktor struktural faktor personal antara lain adalah proses belajar, motif, dan kebutuhan, sedangkan faktor struktural meliputi lingkungan, dan nilai sosial dalam masyarakat. Persepsi juga berkaitan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada waktu tertentu. Persepsi dapat terjadi kapan saja, yaitu saat stimulus menggerakkan indra. Persepsi mencakup penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Dengan demikian disimpulkan bahwa persepsi merupakan hasil dari pengamatan terhadap keadaan oleh indrawi manusia yang merupakan pandangan manusia mengenai sesuatu.

### 2.2.2 Motivasi

Menurut asal sumber terjadinya motif dibagi menjadi dua, biogenik motif adalah motif psikologi dari organisme, sedangkan motif sosiogenik merupakan motif yang diperoleh dari pengalaman dalam kehidupan sosialnya seperti nilai dan norma sosial dan lembaga – lembaga sosial dan tata hubungan pribadi di dalamnya. Motivasi menyebabkan dorongan atau kebutuhan yang menentukan situasi pemuasannya (Wuryo dan Sjaifullah, 1983)..

Fungsi daripada motivasi adalah sebagai papan petunjuk jalan yang menentukan arah tujuan dan pola – pola kehidupannya serta tingkah laku perbuatannya. *Krech* berpendapat bahwa tingkah laku manusia adalah *motived behaviour* tertentu dan ini merupakan tenaga yang aktif pendorong pelaksana (Wuryo dan Sjaifullah, 1983).

### 2.3 Keputusan

Menurut Kotler (2005), keputusan konsumen dalam menggunakan jasa atau membeli jasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.

#### 1. Faktor Budaya

Budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling dasar. Anak – anak yang sedang bertumbuh mendapatkan seperangkat nilai, persepsi, preferensi, dan perilaku dari keluarga dan lembaga penting lainnya. Masing – masing budaya terdiri dari sejumlah sub-budaya yang lebih menampakkan identifikasi dan sosialisasi, khusus bagi para anggotanya. Sub-budaya mencakup kebangsaan, agama, kelompok ras dan letak geografis.

## 2. Faktor Sosial

Faktor sosial konsumen dipengaruhi interaksi konsumen dengan beberapa kelompok seperti kelompok acuan, kelompok aspirasi dan kelompok dissosiasi. Yang dipertimbangkan dalam faktor sosial adalah kelompok acuan, hal ini karena kelompok acuan merupakan kelompok yang memiliki pengaruh langsung (tatap muka) atau tidak langsung terhadap perilaku dan sikap dari anggotanya. Kelompok yang memiliki pengaruh langsung terhadap seseorang dinamakan dengan kelompok keanggotaan. Beberapa kelompok keanggotaan merupakan kelompok primer, seperti keluarga, teman, tetangga dan rekan kerja yang berinteraksi secara terus – menerus dan informal. Kelompok sekunder, seperti kelompok keagamaan, profesi yang cenderung lebih formal dan membutuhkan interaksi yang tidak begitu rutin.

Kelompok acuan mempengaruhi seseorang – kurang dengan tiga cara. Kelompok acuan membuat seseorang menjalani perilaku dan gaya hidup baru; dan mempengaruhi perilaku serta konsep pribadi seseorang; kelompok acuan membuat seseorang melakukan kebiasaan kelompok sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan. Kelompok aspirasi merupakan kelompok yang ingin dimasuki seseorang, dan kelompok dissosiasi merupakan kelompok yang nilai atau perilakunya ditolak oleh seseorang.

## 3. Faktor Pribadi

Keputusan seseorang dipengaruhi oleh faktor pribadi yang meliputi usia dan tahap siklus hidup, pekerjaan dan lingkungan ekonomi, gaya hidup, serta kepribadian dan konsep diri. Dalam mengambil keputusan seseorang berbeda – beda hal ini dikarenakan usi mereka yang berbeda sehingga seseorang yang usia lebih tinggi cenderung untuk berpikir lebih. Pekerjaan dan lingkungan ekonomi berpengaruh dalam membuat keputusan dimana bagi konsumen yang memiliki pekerjaan dan lingkungan ekonomi yang lebih stabil tidak akan berpikir seperti

seseorang yang memiliki pekerjaan dan lingkungan ekonomi kurang stabil. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang terungkap dengan aktivitas, opini dan minatnya, gaya hidup menggambarkan keadaan seseorang.

#### 4. Faktor Psikologis

Saat seseorang membeli sesuatu barang atau menggunakan jasa mereka dipengaruhi oleh faktor psikologis. Dimana faktor psikologis dipengaruhi oleh faktor motivasi, persepsi, pembelajaran serta keyakinan dan sikap.

### 2.4 Pendidikan

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu media yang digunakan untuk menambah dan meningkatkan potensi yang terdapat dalam diri seseorang untuk menjadi lebih baik yang berguna bagi nusa dan bangsa. Dimana tidak ada pengecualian atau perbedaan di dalamnya sesuai dengan Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 4 yakni Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

## 2.4.1 Jalur Pendidikan

Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya jenis pendidikan.

### 2.4.1.1 Pendidikan Formal

Berdasarkan undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal merupakan salah satu tolak ukur yang dipakai dalam melihat keadaan sosial dan budaya dimana akan mempengaruhi kepribadian seseorang dalam kesehariannya. Karena makin tinggi tingkat pendidikan tentunya akan semakin tinggi daya serap teknologi dan obyektif dalam memberikan penilaian terhadap baik buruknya suatu sistem (Oktofriyadi, *et al.* 2013).

### 2.4.1.2 Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, yang berfungsi sebagai mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat,

dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003).

#### **2.4.1.3 Pendidikan Informal**

Menurut Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Faktor keluarga merupakan faktor utama yang menentukan tingkat pendidikan masyarakat, namun faktor lingkungan sosial tidak dapat diremehkan pengaruhnya. Dengan demikian, orang tua sebagai pendidik kodrati bagi anaknya harus dapat memilah dan memilih lingkungan sosial yang baik bagi kelangsungan pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua dapat bersikap lebih baik pada lingkungan sosial yang kurang mendukung tercapainya pendidikan yang lebih baik bagi anaknya (Basrowi dan Juariyah, 2010).

Pemberian pendidikan pada anak diamati di dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama sebagai sumber sosialisasi bagi anak. Bentuknya bisa melalui perhatian, karena dengan perhatian yang baik, anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga. Sebaliknya hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Orang tua mempunyai peran yang strategis dalam membentuk keperibadian anak, jika yang berperan besar dalam pengaturan pendidikan dan sifat anak adalah orang tua, diharapkan penanaman nilai-nilai kepada anak akan tepat, karena mereka mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak mereka (Wati, 2014).

### 2.4.2 Jenjang Pendidikan

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan terdiri atas beberapa jenjang yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

#### 1. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat.

#### 2. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

#### 3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka.

### 2.4.3 Pentingnya Pendidikan

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari kualitas sumber daya manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan

berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin (Hamdani dan Wulandari, 2013).

Pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang terdidik yang berguna dalam kehidupan masyarakat. Untuk membentuk manusia yang terdidik tersebut dilakukan berbagai cara upaya oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta. Diantaranya melalui proses pendidikan (Gusmaneli, 2012).

Pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja industri membutuhkan kelembagaan. Hal ini dapat terjadi karena untuk meningkatkan produktivitasnya, sektor industri biasanya membutuhkan tenaga kerja yang lebih terampil, sehingga perlu waktu khusus (*time lag*) untuk program pelatihan (*training*). Peningkatan pendidikan berdampak positif dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan dalam jangka panjang pendidikan sangat berpengaruh dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Sulistyowati, 2010).

Kebijakan negara tentang sistem pendidikan nasional, sangat ideal bagi keberlangsungan dan kelanjutan pendidikan yang bermutu dan memiliki karakter, karena pembangunan pendidikan nasional didasarkan kepada sistem keseimbangan antara aspek *teosentri*, yaitu konsep tentang keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan aspek *antroposentris*, yaitu menekankan kepada nilai – nilai kemanusiaan yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, demokratis, dan berkeadilan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional telah menempatkan pendidikan sebagai aspek penting dalam kehidupan bangsa, sehingga pendidikan diatur dalam konstitusi Negara (Hamlan, 2012).

Pendidikan mempunyai peranan dan fungsi untuk mendidik seorang warga Negara agar memiliki dasar-dasar karakteristik seorang tenaga kerja yang

dibutuhkan terutama oleh masyarakat modern. Pendidikan membentuk dan menambah pengetahuan seorang untuk dapat mengerjakan sesuatu lebih cepat dan tepat, dengan demikian semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar tingkat kinerja yang dicapai (Mamahit, 2013).

## 2.5 Lingkungan Keluarga

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.

### 2.5.1 Orang Tua

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, orang Tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: a. mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. b. menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak dan d. memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Menurut Reskia, *et al.* (2014), orang tua yang lebih utama membimbing anaknya di rumah agar termotivasi untuk belajar, tidak hanya bergantung terhadap guru di sekolah. Orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan anaknya secara materil, tetapi orang tua juga harus memenuhi kebutuhan pendidikan kepada anaknya sejak usia wajib belajar, untuk menjadi generasi penerus dan

memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada pendidikan yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.

### 2.5.2 Anak

Menurut Undang – Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat. Setiap anak berhak mendapatkan perlindungan disatuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Menurut Alifiani dan Maharani (2008), kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang secara umum digolongkan menjadi 3 kebutuhan dasar:

#### 1. Kebutuhan fisik-biomedis (Asuh)

Meliputi:

- a. Pangan/gizi
- b. Perawatan kesehatan dasar
- c. Tempat tinggal yang layak
- d. Sanitasi
- e. Sandang
- f. Kesegaran jasmani/rekreasi

#### 2. Kebutuhan emosi/kasih sayang (Asih)

Pada tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu/pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Berperannya dan kehadiran orang tua terutama ibu sedini dan selanggeng

mungkin akan menjalin rasa aman bagi bayinya. Ini diwujudkan dengan kontak fisik (kulit/mata) dan spikis sedini mungkin. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*boding*) dan kepercayaan dasar (*basic trust*).

### 3. Kebutuhan akan stimuli mental (Asah)

Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral – etika, produktivitas dan sebagainya.

## 2.6 Nelayan

Masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sitem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Oktama, 2013).

Menurut Retnowati (2011), nelayan dibedakan menjadi: nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan *gendong* (nelayan angkut), dan perusahaan/industri penangkapan ikan:

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.

2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.
3. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.
4. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.
5. *Nelayan gendong* (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali. Dalam ketentuan Undang-Undang Perikanan kapal yang tidak digunakan melakukan penangkapan ikan melainkan hanya untuk mengangkut ikan dari lautan menuju pelabuhan atau daratan ini masuk atau dikategorikan sebagai Kapal Pengangkut Ikan/Kapal Angkut. Kapal pengangkut ikan ini biasanya

selain kapal yang hanya membeli ikan dari laut juga merupakan bagian dari perusahaan penangkapan ikan yang bertugas mengangkut hasil tangkapan untuk dibawa ke pelabuhan atau daratan.

6. Perusahaan penangkapan ikan atau industri penangkapan ikan adalah perusahaan yang berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang melakukan usaha penangkapan ikan dengan tujuan untuk perdagangan (ekspor) atau berorientasi komersil. Perusahaan yang bergerak dibidang penangkapan ini mempekerjakan pekerja-pekerja yaitu nahkoda dan pembantu pembantunya/Anak Buah Kapal (ABK) dan lain-lain dengan sistem upah/gaji.

Satria (2002) dalam Hariansyah (2013), menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

1. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Umumnya nelayan golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
2. *Post-peasant fisher* dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

3. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
4. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.

### **2.7 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua/Nelayan Terhadap Pendidikan Formal**

Menurut nelayan tradisional pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk bekerja. Adapun Faktor utama masyarakat tidak melanjutkan pendidikan yaitu karena faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orang tua terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga, atau paling tidak dengan demikian dapat mengurangi beban keluarga.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan rumah tangga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini berpengaruh juga terhadap ketrampilan, pola pikir, dan mental mereka. Pekerjaan sebagai nelayan tradisional lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan tradisional ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka (Hamdani dan wulandari, 2013).

Pendidikan formal anak pada keluarga nelayan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi antara lain tingkat pendidikan kepala keluarga, umur kepala keluarga, besarnya pendapatan keluarga, jumlah tanggungan, nilai anak dalam keluarga dan status sosial dalam pekerjaan (Suryani, *et al.* 2004).

Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari pengaruh pihak luar. Persepsi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dengan persepsi orang lain. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dapat terbentuk oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap persepsi nelayan tentang pendidikan formal meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pangelaman bekerja, keterbukaan informasi, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, status sosial, tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi, nilai anak pada saat ini, nilai anak di masa yang akan datang, dan cita – cita terhadap jenis pekerjaan anak (Sriyanti, *et al.* 2006).

Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh nyata terhadap tingkat pendidikan formal anak. Hal tersebut berhubungan dengan biaya yang dikeluarkan oleh keluarga, semakin banyak jumlah tanggungan maka jumlah pengeluaran akan semakin tinggi sehingga alokasi untuk biaya pendidikan kurang terpenuhi. Jarak dengan sarana pendidikan juga menjadi pertimbangan dalam menyekolahkan anak. Tingkat pendidikan anak yang berada di daerah nelayan lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain yang jaraknya lebih dekat dengan sarana pendidikan. Jarak sarana pendidikan yang cukup jauh dengan daya dukung transportasi dan komunikasi yang minim menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan formal anak (Suryani, *et al.* 2004).

Nilai anak dalam keluarga merupakan harapan yang dimiliki orang tua untuk keberhasilan anak yang akan menuntun orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak salah satunya dengan memberikan pendidikan formal yang memadai. Status sosial pada masyarakat nelayan dibedakan atas kepemilikan alat tangkap dan perahu berdasarkan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Keterbukaan informasi pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak keluarga nelayan. Informasi yang diperoleh oleh nelayan sangat terbatas, hal itu dapat dilihat dari media informasi yang ada dikalangan nelayan. Kebanyakan nelayan tidak menggunakan media tersebut untuk memperoleh informasi aktual tetapi hanya digunakan sebagai sarana hiburan (Suryani, *et al.* 2004).

Status sosial ekonomi baik membuat orang tua lebih menekankan kepada anak untuk belajar tanpa harus memikirkan bagaimana untuk memperoleh uang, dan lain-lain karena semuanya itu dapat dipenuhi oleh orang tuanya masing-masing (Fadila dan Hidayati, 2008).

## 2.8 Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendidikan Anak

Menurut Purwanto (2007) dalam Hasanah (2013), adapun faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan anak dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor individual dan faktor sosial.

### 1. Faktor Individual

Faktor individual yaitu semua faktor yang berasal dari dalam diri anak, meliputi: faktor kesehatan, faktor inteligensi, faktor perhatian, bakat, minat, motivasi, dan faktor kepribadian.

### 2. Faktor Sosial

Faktor sosial yaitu semua faktor yang berada di luar diri anak. Misalnya, faktor tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anak, lingkungan, dan cara belajar.

Kepedulian orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak dalam bersekolah, dari segi perilaku belajar siswa. Selain tingkat kepedulian yang diberikan oleh orang tua sistem pembelajaran yang tidak sesuai dengan keinginan siswa juga mempengaruhi perilaku siswa dalam belajar dan bersekolah. Fasilitas – fasilitas di sekolah juga menjadi pertimbangan bagi siswa dalam memilih untuk bersekolah atau tidak (Panuntun, 2013).

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Dalam melanjutkan bersekolah dipengaruhi oleh faktor internal yang terdiri dari: a. motivasi dan minat anak untuk bersekolah, rasa malas untuk belajar di sekolah dan keinginan yang dimiliki menjadi alasan seseorang bersekolah, b. Mengidap penyakit/kesehatan, beberapa siswa memutuskan tidak bersekolah karena sakit yang diderita misalnya cacat. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, terdiri dari: a. keterbatasan ekonomi keluarga, kondisi dimana orang tua tidak dapat membiayai sekolah anak sehingga menyebabkan anak harus putus atau tidak bersekolah, b. faktor sosial/budaya, pola pikir dan budaya orang tua/masyarakat yang tidak begitu mementingkan pendidikan bagi anak, c. faktor geografis, yakni jarak sekolah yang jauh dari rumah menjadikan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan (Farah, 2014).

## **2.9 Peran Orang Tua/Nelayan Terhadap Pendidikan Anak**

Tingkat pendidikan orang tua adalah jenjang ataupun tahapan pendidikan formal yang ditempuh orang tua, dalam usahanya mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses perubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosional.

Lingkungan keluarga inti adalah lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama - tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Dikatakan lingkungan yang paling utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga inti, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga inti. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, masing – masing akan mempunyai pengaruh yang berbeda dalam cara membimbing belajar anaknya.

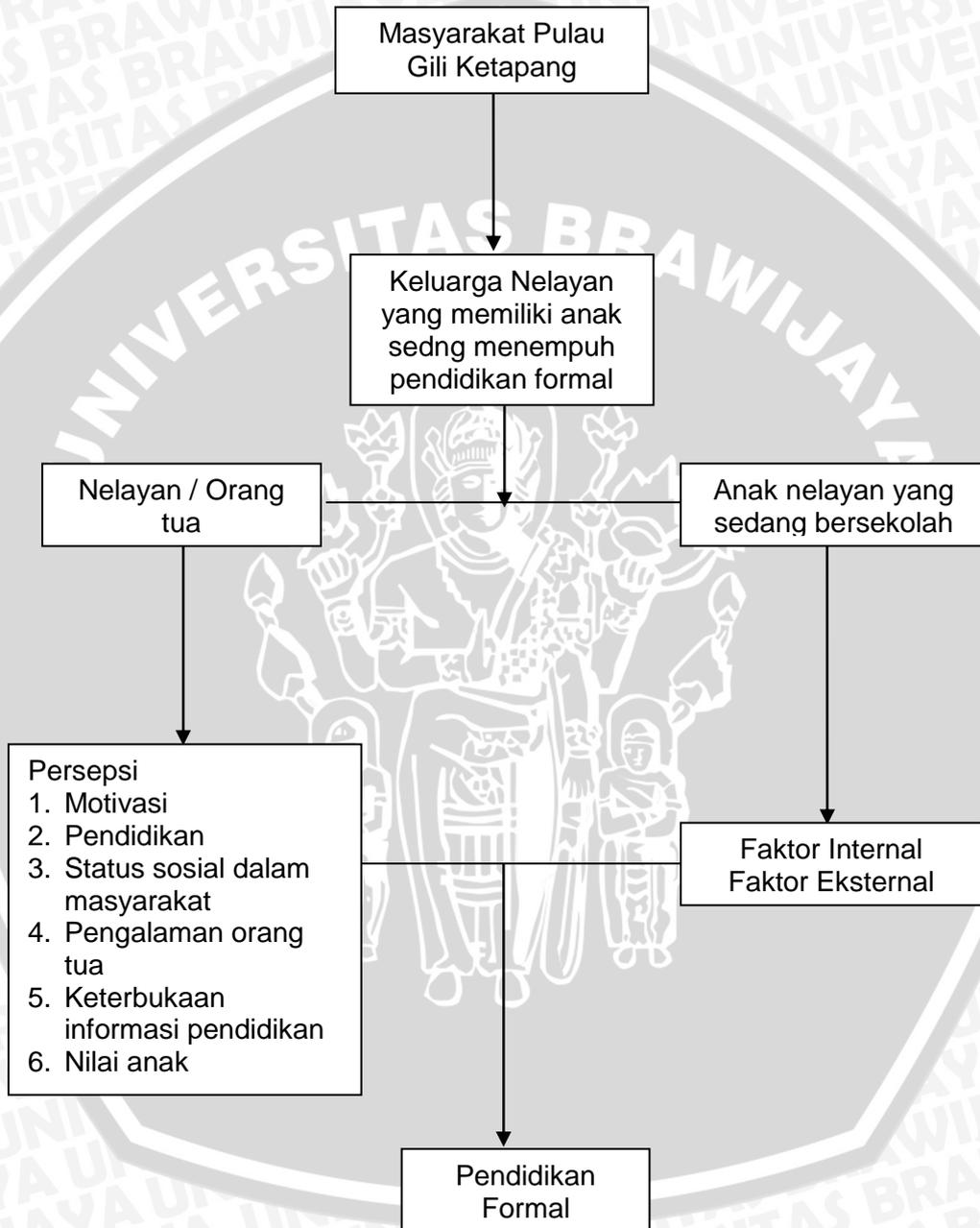
Karena usaha untuk memperoleh pengetahuan salah satunya adalah melalui bidang pendidikan, salah satunya pendidikan formal. Karena tingkat pendidikan formal yang diperoleh orang tua akan menentukan banyak tidaknya pengetahuan yang dimilikinya, yang akan berpengaruh pada perkembangan potensi yang dimilikinya. Diantaranya potensi yang diperlukan untuk memberikan bimbingan kepada anak dalam belajar di rumah (Wulandari, 2014).

Orang tua menunjukkan kerjasama dalam menyerahkan cara belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah dan memotivasi dan membimbing anak dalam belajar. Orang tua bekerjasama dengan guru untuk mengatasi kesulitan belajar anak. Orang tua bersama anak mempersiapkan jenjang pendidikan yang akan dimasuki dan mendampingi selama menjalani proses belajar di lembaga pendidikan. Untuk dapat menjalankan fungsi tersebut secara maksimal, sehingga orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan (Andriani, 2013).

## **2.10 Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiono, 2015). Kerangka berfikir pada penelitian ini yakni

menunjukkan faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan formal anak nelayan di Pulau Gili Ketapang, yakni dilihat dari pengaruh persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Gozali, Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2016.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian tentang pengaruh persepsi orang tua (nelayan) terhadap pendidikan formal anak di Dusun Gozali, Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian memfokuskan kepada masyarakat nelayan yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan formal.

Metode penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen) (Sugiono, 2015).

#### 3.3 Sumber Data

Berdasarkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

### 3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Keuntungan dari data primer adalah: 1. Data primer langsung bersangkutan dengan keperluan penelitian atau dikumpulkan untuk mencapai tujuan penelitian. 2. Data primer tidak terdapat batas kadaluwarsa karena baru dikumpulkan setelah proyek penelitian dirumuskan. 3. Semua pekerjaan pengumpulan data dan statistik dipegang sendiri oleh peneliti. 4. Peneliti mengetahui kualitas dari metode – metode yang dipakainya, karena peneliti yang mengatur sejak permulaan (Marzuki, 1977).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari:

1. Observasi yang berupa kegiatan mengamati atau melihat secara langsung kondisi pendidikan nelayan di Dusun Gozali Desa Gili Ketapang.
2. Penyebaran kuesioner atau angket yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang tua/nelayan sebagai responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.
3. Wawancara yang dilakukan dengan proses tanya jawab kepada responden yakni orang tua/nelayan dan anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan formal.
4. Dokumentasi yang diperoleh dari dengan cara mendokumentasikan hal – hal yang berkaitan dengan obyek penelitian.

### 3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan – keterangan atau publikasi lainnya. Dapat dikatakan bahwa data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga atau yang lainnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Keuntungan penggunaan data sekunder

yakni: 1. Lebih murah. 2. Lebih cepat dibandingkan dengan pengumpulan data primer (Marzuki, 1977).

Data sekunder pada penelitian diperoleh dari internet yang berupa gambar lokasi penelitian, letak geografis lokasi penelitian dan data – data dari pihak pemerintahan yang berupa topografi lokasi penelitian, jumlah penduduk, potensi perikanan yang dimiliki, jenis pekerjaan penduduk dan data pendidikan anak nelayan.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiono (2015), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Pada penelitian ini dilakukan beberapa teknik dalam pengambilan data yakni teknik observasi, penyebaran kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala – gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Peneliti mengamati secara langsung dan mencatat aktivitas dari responden (Sugiono, 2015). Pada penelitian ini yang diamati adalah kondisi dari nelayan seperti kondisi pendidikan di tempat penelitian.

#### **3.4.2 Penyebaran Kuesioner**

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang akan diharapkan dari responden. Selain itu, kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan/ Pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet (Sugiono, 2015). Pada penelitian ini Kuisisioner diberikan kepada nelayan/orang tua yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan formal.

#### 3.4.3 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi (Sugiono, 2015). Pada penelitian ini wawancara adalah peneliti dan yang diwawancara adalah responden yakni orang tua/nelayan dan anak nelayan yang sedang menempuh pendidikan formal.

#### 3.4.4 Dokumentasi

Teknik dokumenter atau studi dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain – lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum – hukum yang diterima, baik

mendukung maupun menolong hipotesis tersebut. Dalam penelitian kuantitatif, teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan – bahan yang dipergunakan di dalam kerangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam (Zuriah, 2007). Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan seperti dokumentasi sarana pendidikan masyarakat yang terdapat di Desa Gili Ketapang.

### **3.5 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada dalam obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiono, 2015).

Pada penelitian ini yang menjadi populasi penelitian adalah keluarga nelayan di Dusun Gozali Desa Gili Ketapang yang terdiri dari ayah, ibu yang memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan formal. Diketahui populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 278 KK yang memiliki anak sedang melakukan atau menempuh pendidikan formal.

#### **3.5.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel pada populasi besar digunakan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga. Apa yang dipelajari dari sampel itu,

kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (mewakili) (Sugiono, 2015).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi, yakni sebagian dari keluarga nelayan yang memiliki anak nelayan sedang menempuh pendidikan formal. Dari populasi tersebut diperoleh jumlah sampel adalah sebanyak 74 responden atau KK dengan tingkat kesalahan 10%.

### 3.5.3 Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Jumlah anggota sampel sering dinyatakan dengan ukuran sampel. Jumlah sampel yang diterapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi maka peluang kesalahan generalisasi semakin kecil dan sebaliknya semakin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum). Menurut *Isac* dan *Michael* tingkat kesalahan dalam menentukan sampel yakni terdiri dari tingkat kesalahan 1%, 5% dan 10% (Sugiono, 2015).

Dari jumlah populasi dalam penelitian yakni sebanyak 278 KK atau responden yang sedang menempuh pendidikan formal, dengan penggunaan rumus Slovin dan tingkat kesalahan 10% diperoleh sampel sebanyak 74 repositden.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + N\alpha^2} \\ &= \frac{278}{1+278 (0,1^2)} \\ &= 73,5 \approx 74\end{aligned}$$

n = ukuran sampel minimal (orang)

N = ukuran populasi sebanyak 278 KK

$\alpha$  = tingkat kesalahan 10%

### 3.5.4 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiono (2015) teknik pengambilan sampel pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability sampling* dan *Nonprobability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Probability sampling* meliputi *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Nonprobability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Nonprobability sampling* meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowboll sampling*.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability sampling*. *Probability sampling* menggunakan adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Probability sampling* yang digunakan dengan teknik *simple random sampling*. *Simple random sampling* pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiono, 2015).

Untuk populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan pada pulau Gili Ketapang pada Dusun Gozali, yang memiliki anak sedang menempuh pendidikan formal.

## 3.6 Analisis Data

### 3.6.1 Jenis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis dalam penelitian,

yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiono, 2015).

Analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil dari sampel dengan menggunakan uji statistik menggunakan software SPS 16 *for windows* untuk dapat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Sedangkan untuk mengetahui persepsi orang tua/nelayan terhadap pendidikan formal anak nelayan, faktor yang mempengaruhi pendidikan formal menurut anak dari nelayan menggunakan teknik wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui informasi lebih mendalam. Data yang diperoleh akan diolah menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisisi secara deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan dan menyimpulkan hasil penelitian.

### **3.6.2 Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran**

#### **3.6.2.1 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiono (2015) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam – macam variabel dalam penelitian dibagi menjadi:

- a. Variabel Dependen, dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.
- b. Variabel Independen, dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen (terikat).

Pada penelitian ini variabel terikat (Y) atau variabel dependen yakni keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. variabel bebas atau variabel independen, terdiri dari motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ ), tingkat pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ), status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ), pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ), keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ), dan nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ).

#### 3.6.2.2 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiono, 2015).

Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala *likert* yang digunakan untuk mengetahui persepsi. Menurut Sugiono (2015), skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan ketentuan pemberian skor pada angket dengan masing - ,masing jawaban sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) berarti memiliki skor 5, Setuju (S) berarti memiliki skor 4, Ragu - Ragu (RG) berarti memiliki skor 3 , Tidak Setuju (TS) berarti memiliki skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) berarti memiliki skor 1.

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Variabel Penelitian	Instrumen	Skala Pengukuran
Keputusan menyekolahkan (Y)	a. Sekolah karena malu dengan tetangga (Y <sub>1</sub> )	Likert
	b. Bersekolah takut dikucilkan oleh masyarakat (Y <sub>2</sub> )	
	c. Bersekolah karena adanya dorongan dari pihak saudara (Y <sub>3</sub> )	
	d. Bersekolah karena kesuksesan dari pihak saudara atau tetangga (Y <sub>4</sub> )	
	e. Sekolah merupakan kebutuhan (Y <sub>5</sub> )	
	f. Sekolah merupakan tuntutan (Y <sub>6</sub> )	
	g. Sekolah karena keinginan dari orang tua (Y <sub>7</sub> )	
	h. Sekolah untuk mudah dalam memperoleh kerja (Y <sub>8</sub> )	
	i. Sekolah dapat memberikan pekerjaan yang baik (Y <sub>9</sub> )	
	j. Menyeolahkan karena menginginkan anak memiliki pengalaman (Y <sub>10</sub> )	
Motivasi (X <sub>1</sub> )	a. Orang tua memberikan dukungan kepada anak dalam bersekolah (X <sub>1,1</sub> )	Likert
	b. Orang tua memberikan hukuman bila tidak sekolah (X <sub>1,2</sub> )	
	c. Orang tua memberikan bantuan tenaga, uang dan waktu untuk sekolah anaknya (X <sub>1,3</sub> )	
Pendidikan (X <sub>2</sub> )	a. Tingkat atau jenjang pendidikan akhir orang tua (X <sub>2,1</sub> )	Likert
	b. Hubungan menyekolahkan dengan pendidikan akhir orang tua (X <sub>2,2</sub> )	
	c. Pengaruh bersekolah dengan jenjang pendidikan tertinggi dalam keluarga (X <sub>2,3</sub> )	
Status sosial (X <sub>3</sub> )	a. Sekolah untuk menaikkan nilai lebih keluarga dalam masyarakat (X <sub>3,1</sub> )	Likert
	b. Sekolah karena sttus atau posisi kepala keluarga dalam masyarakat (X <sub>3,2</sub> )	
Pengalaman tentang pendidikan (X <sub>4</sub> )	a. Memberikan pengertian bahwa sekolah itu penting kepada (X <sub>4,1</sub> )	Likert
	b. Mendengarkan cerita dari teman mengenai pentingnya sekolah (X <sub>4,2</sub> )	
	c. Melihat kesuksesan saudara yang bersekolah (X <sub>4,3</sub> )	
Keterbukaan informasi pendidikan (X <sub>5</sub> )	a. Pemberitahuan tata cara pendaftaran oleh pihak sekolah (X <sub>5,1</sub> )	Likert
	b. Informasi mengenai kualitas pendidikan (X <sub>5,2</sub> )	
	c. Informasi mengenai kegiatan sekolah (X <sub>5,3</sub> )	
	d. Informasi mengenai kurikulum atau sistem pembelajaran (X <sub>5,4</sub> )	
	e. Mengetahui informasi wajib sekolah 9 tahun (X <sub>5,5</sub> )	

### 3.6.3 Definisi Operaional

Definisi operasioanl yang digunakan dalam variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak (Y)

Hal yang telah ditetapkan dan merupakan suatu pilihan yang dipilih oleh orang tua/nelayan untuk menyekolahkan anaknya.

2. Motivasi orang tua terhadap pendidikan ( $X_1$ )

Motivasi orang tua yakni keinginan atau dorongan dalam diri orang tua (nelayan) dalam menyekolahkan anaknya, seperti dukungan orang tua terhadap anaknya dalam bidang pendidikan atau skeolah.

3. Pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )

Tingkat pendidikan orang tua adalah pendidikan terakhir dimiliki atau dilakukan oleh orang tua (nelayan).

4. Status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )

Status sosial orang tua merupakan posisi, gelar atau kedudukan yang dimiliki oleh orang tua di lingkungan masyarakat, seperti gelar Hj dan juragan kapal.

5. Pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ )

Pengalaman orang tua merupakan segala sesuatu yang pernah dijalani atau dirasakan dalam hal pendidikan oleh orang tua baik itu dialami oleh dirinya maupun orang lain sehingga menambah pengalaman orang tua tentang pendidikan.

6. Keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )

Keterbukaan informasi pendidikan merupakan pemberitahuan atau pemberian informasi tentang pendidikan misalnya syarat untukmemasuki sekolah, fasilitas yang dimiliki sekolah, kualitas pendidikan.

#### 7. Nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )

Nilai anak merupakan harapan yang dimiliki oleh orang tua untuk keberhasilan anak.

#### 3.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil penelitian dikatakan valid jika terdapat kesamaan antara data yang diteliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Hasil penelitian dikatakan reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Syarat mutlak untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel maka instrumen yang digunakan harus valid dan reliabel. Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel berarti instrumen bila digunakan berkali – kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiono, 2015).

#### 3.6.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik disini yang akan dibahas adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 3.6.5.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu terdistribusi secara normal. Untuk mengetahui terdistribusi secara normal dapat digunakan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) (Ghozali, 2003). Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk masing – masing variabel mempunyai nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data dikatakan berdistribusi normal (Windarto, 2013).

### 3.6.5.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai yang umum untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2013).

### 3.6.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidak adanya heterokedastisitas dilihat dari ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) (Ghozali, 2003).

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan uji *Glejser Park*, uji *Goldfeld-Quandt*, uji BPG (*Breusch-Pangan-Godfrey*) dan uji *White*.

Uji Park meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas. Yaitu meregresikan variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Jika regresi menghasilkan nilai signifikansi  $t > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Park menyarankan menggunakan rumus (Gujarati, 2006):

$$\ln e^2 = \ln \sigma^2 + \beta \ln Y_i + v_{i,t}$$

#### 3.6.5.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi autokorelasi maka dikatakan problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013).

Uji *Durbin-watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan masyarakat adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada *variabel lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0$  = tidak ada autokorelasi

$H_A$  = ada autokorelasi

Penggambilan keputusan dengan uji *Durbin-watson* (DW) berdasarkan ada tidaknya autokorelasi:

1. Jika  $0 < d < d_l$  maka tidak ada autokorelasi positif sehingga keputusan yang diperoleh ditolak
2. Jika  $d_l \leq d \leq d_u$  maka tidak ada autokorelasi positif sehingga keputusan tidak dapat diputuskan
3. Jika  $4-d_l < d < 4$  maka tidak ada autokorelasi negatif sehingga keputusan ditolak
4. Jika  $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$  maka tidak ada autokorelasi negatif dengan keputusan tidak dapat diputuskan
5. Jika  $d_u < d < 4-d_u$  maka tidak ada autokorelasi positif dan negatif sehingga hasil keputusan tidak dapat ditolak

### 3.6.6 Analisa Regresi

Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (variabel terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata – rata populasi atau nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2013).

Menurut Sastrosupadi (2003) model regresi linier berganda yakni,

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Dimana:

Y = variabel tidak bebas (variabel dependen)

X = variabel bebas (variabel independen)

$b_0$  = intesepe atau konstanta

$b_n$  = koefisien regresi

e = nilai error

Untuk model regresi pada penelitian yang terdiri dari 6 variabel yakni motivasi orang tua tentang pendidikan ( $X_1$ ), pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ), status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ), pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ), keterbukaan informasi pendidikan ( $X_5$ ), dan nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ). Didapatkan model sebagai berikut :

$$Y = b_0 + \text{motivasi orang tua tentang pendidikan } (b_1X_1) + \text{pendidikan orang tua } (b_2X_2) + \text{status sosial orang tua dalam masyarakat } (b_3X_3) + \text{pengalaman orang tua tentang pendidikan } (b_4X_4) + \text{keterbukaan informasi pendidikan } (b_5X_5) + \text{nilai anak bagi kehidupan orang tua } (b_6X_6) + e$$

### 3.6.6.1 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali, 2003).

### 3.6.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama – sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2003).

Apabila diperoleh nilai F hasil/hitung lebih besar dari pada nilai F tabel maka variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai F hitung/hasil lebih kecil dari F tabel maka variabel independen secara bersama - sama mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2003).

### 3.6.6.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai t hitung/hasil lebih besar dari pada nilai t tabel maka variabel independen berpengaruh individual secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika diperoleh nilai t hitung/hasil lebih kecil dari pada t tabel maka variabel independen berpengaruh individual secara tidak signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2003).



## IV. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

### 4.1 Letak Geografis dan Topografi

Pulau Gili merupakan sebuah pulau yang terletak di Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur pada koordinat  $111^{\circ}50'$  -  $113^{\circ}30'$  BT dan  $70^{\circ}40'$  LS -  $8^{\circ}10'$  LS dengan luas wilayah sekitar 73,10 Ha. Jarak dengan ibu kota kecamatan 60 km, jarak menuju ibu kota kabupaten sekitar 80 km. Sekitar 200 km jarak antara Pulau Gili dengan ibu kota propinsi. Kondisi topografi Pulau Gili terdiri dari daratan rendah dengan batas – batas wilayah sebagai berikut :

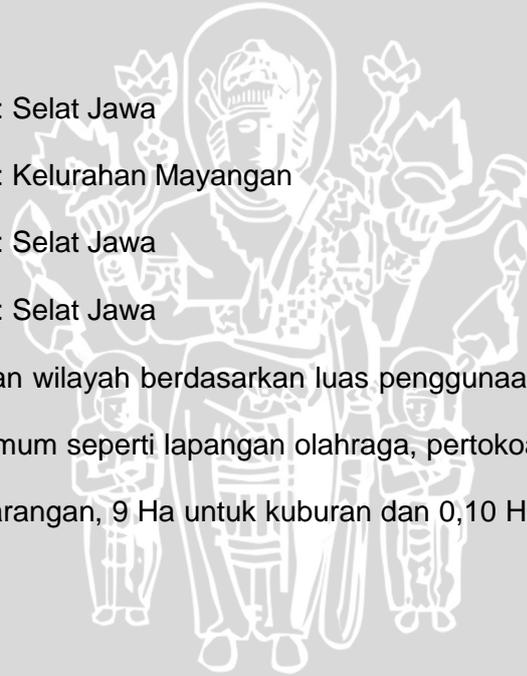
Sebelah utara : Selat Jawa

Sebelah selatan : Kelurahan Mayangan

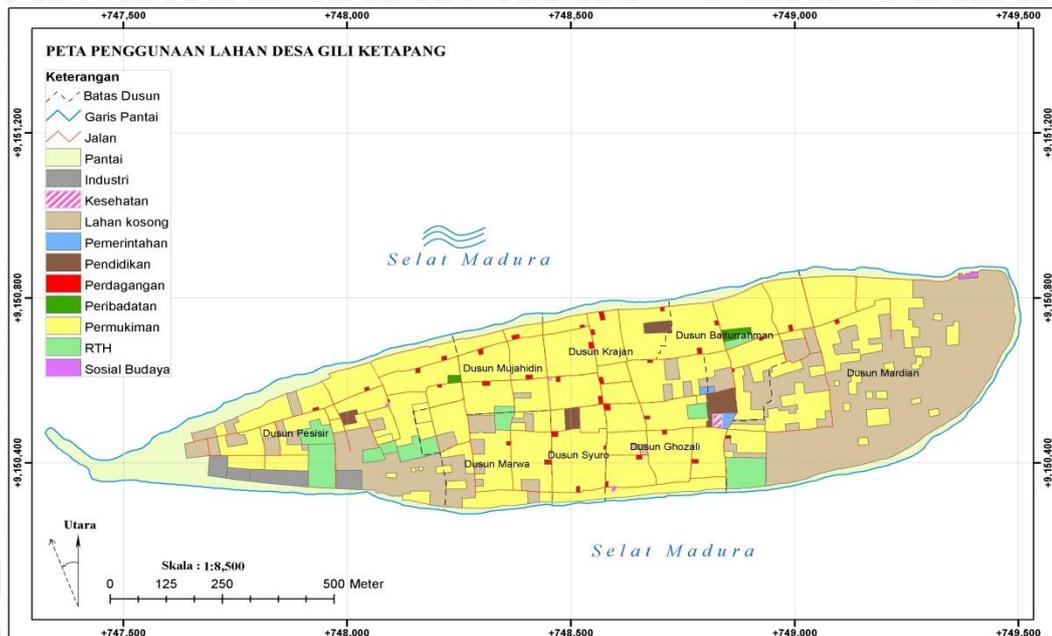
Sebelah timur : Selat Jawa

Sebelah barat : Selat Jawa

Dengan pembagian wilayah berdasarkan luas penggunaannya sebanyak 18 Ha untuk prasarana umum seperti lapangan olahraga, pertokoan, jalan dan lain - lain, 13 Ha untuk pekarangan, 9 Ha untuk kuburan dan 0,10 Ha digunakan untuk perkantoran.



Gambar 2. Pulau Gili Ketapang



Sumber : google image, 2016

#### 4.2 Keadaan Penduduk

Pulau Gili Ketapang terdiri dari 8 dusun dengan jumlah RT (Rukun Tangga) sebanyak 28 RT. Berdasarkan data kependudukan Kelurahan Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo pada tahun 2015 jumlah penduduk terdiri dari 9.460 jiwa, dengan perincian laki – laki sebanyak 4.640 jiwa atau 49% dan perempuan sebanyak 4.820 jiwa atau 51% yang merupakan warga Negara Indonesia. Data kependudukan Desa Gili Ketapang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kependudukan Desa Gili Ketapang Tahun 2015

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki – Laki	4.640
2	Perempuan	4.820
	Jumlah	9.460

Sumber: Data Kelurahan Desa Gili Ketapang, 2015

Berdasarkan data di atas dapat diketahui jumlah perempuan pada Desa Gili Ketapang lebih banyak yakni sebanyak 4.820 jiwa dibandingkan dengan jumlah laki - laki. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak perempuan pada Desa Gili Ketapang yang menempuh pendidikan formal.

Data kependudukan Desa Gili Ketapang berdasarkan jumlah keluarga sebanyak 2.650 KK (kepala keluarga) dengan perincian KK (kepala keluarga) laki – laki 2.289 KK atau 86,38% dan untuk KK (kepala keluarga) perempuan sebanyak 361 KK atau 13,62%. Data kependudukan berdasarkan jumlah keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Kependudukan Desa Gili Ketapang Berdasarkan Jumlah Keluarga Tahun 2015

No.	Jenis Kelamin KK	Jumlah (KK)
1	Laki –Laki	2.289
2	Perempuan	361
Jumlah		2.650

Sumber : Data Keluraha Desa Gili Ketapang, 2015

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pada Desa Gili Ketapang KK dengan jenis kelamin laki – laki lebih banyak yakni sebanyak 2.289 KK dari pada KK jenis kelamin perempuan. Ini berarti dalam mengambil keputusan dalam keluarga laki – laki sebagai kepala keluarga memiliki hak yang lebih, termasuk dalam mengambil keputusan untuk menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan data kelurahan tahun 2015 jumlah kepala keluarga (KK) pulau Gili Ketapang dusun Gozali memiliki jumlah kepala keluarga (KK) lebih banyak yakni sekitar 391 KK atau 14,8%. Kemudian dusun Pesisir sebanyak 382 KK atau sekitar 14,4%. Dusun Mujahidin dengan jumlah 357 KK atau sekitar 13,5%. Setelah itu dusun Krajan sebanyak 358 KK atau sekitar 13,5%. Disusul oleh dusun Baiturrohman sebanyak 300 KK atau sekitar 11,3% dan dusun Marwa sebanyak 299 KK atau 11,3%. Dusun mardian sebanyak 288 KK atau

10,9%%. Terakhir dusun Suro sebanyak 275 KK atau 10,3%. Data jumlah kepala keluarga (KK) pada tiap dusun dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Tiap Dusun Pada Tahun 2015

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	Keterangan
1.	Pesisir	382	RT : 01, 02, 03, 05
2.	Mujahidin	357	RT : 04,06, 07, 08
3.	Krajan	358	RT : 09, 10, 11, 12
4.	Baiturrohman	300	RT : 13, 14, 15, 16
5.	Mardian	288	RT : 17, 18
6.	Gozali	391	RT : 19, 20, 21, 22
7.	Suro	275	RT : 23, 24, 25
8.	Marwa	299	RT : 26, 27, 28
	Jumlah	2.650	28 RT

Sumber : Data Kelurahan Desa Gili Ketapang, 2015

Menurut data di atas dapat kita ketahui bahwa Dusun Gozali memiliki jumlah kepala keluarga (KK) paling banyak. Dusun Gozali juga merupakan Dusun yang disebut dengan jantung Desa, karena beberapa sarana umum terdapat di Dusun ini. Lokasi pendidikan pada Pulau Gili Ketapang juga terletak pada Dusun Gozali. Sehingga pada dusun ini persepsi orang tua akan pendidikan formal anak khususnya sekolah negeri (SD, SMP dan SMA) lebih luas dibandingkan dengan dusun lain.

Data kependudukan Desa Gili Ketapang berdasarkan kesejahteraan keluarga lebih banyak keluarga yang prasejahtera yakni sebesar 1.164 keluarga atau 44%, kemudian keluarga sejahter 3 sebanyak 813 keluarga atau 30,6%, keluarga sejahtera 1 sebanyak 550 keluarga atau 20,7%, keluarga sejahtera 2 sebanyak 119 keluarga atau 4,5% dan jumlah keluarga sejahtera 3 plus sebanyak 4 keluarga atau 0,2%. Data kependudukan berdasarkan kesejahteraan keluarga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Data Penduduk Desa Gili Ketapang Berdasarkan Kesejahteraan Keluarga Tahun 2015

No.	Jenis Kesejahteraan Keluarga	Jumlah (Keluarga)
1.	Keluarga Prasejahtera	1.164
2	Keluarga Sejahtera 1	550
3	Keluarga Sejahtera 2	119
4	Keluarga Sejahtera 3	813
5	Keluarga Sejahtera 3 plus	4
Jumlah		2.650

Sumber : Data Kelurahan Desa Gili Ketapang, 2015

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga pada Desa Gili Ketapang berasal dari keluarga prasejahtera, yang hal ini akan berpengaruh terhadap pendidikan anak nelayan. Dimana kebanyakan keluarga prasejahtera masih berada pada kondisi yang kekurangan secara materi, sehingga mereka lebih memilih untuk bekerja dari pada bersekolah. Dengan kondisi seperti ini akan berpengaruh terhadap pendidikan formal yang dilakukan oleh anak dari keluarga prasejahtera, yang memiliki ancaman untuk berhenti atau tidak meneruskan sekolah lebih besar dibandingkan keluarga sejahtera.

Berdasarkan mata pencaharian penduduk di Desa Gili Ketapang Kecamatan Sumberasih pada tahun 2015 di ketahui sebanyak 1.162 jiwa yang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan atau sekitar 63,3%. Untuk data mata pencaharian penduduk Desa Gili Ketapang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gili Ketapang Tahun 2015

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)
1.	Nelayan	1.162
2.	Penyedia Jasa Angkut	78
3.	Usaha Industri Rumah Tangga	49
4.	Pensiunan	15
5.	Buruh Bangunan	14
6.	PNS	37
7.	Pedagang	439
8.	Buruh Industri	40
Jumlah		1.834

Sumber : Data Kelurahan Desa Gili Ketapang, 2015

Dari hasil di atas kita data mengetahui bahwa pada Desa Gili Ketapang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan yakni sebanyak 1.162

jiwa. Dengan hasil tersebut kita dapat mengetahui bahwa pada Desa Gili Ketapang nelayan sebagai orang tua memiliki peran atau peluang lebih besar untuk menyekolahkan anaknya dan sekolah menjadi peluang untuk didominasi oleh siswa atau murid dengan orang tua sebagai nelayan.

Berdasarkan kepercayaan atau agama yang dianut pada Desa Gili Ketapang didominasi oleh penduduk yang mayoritas agamanya adalah Islam yakni sebanyak 9.458 jiwa atau sebanyak 99%. Data penduduk Desa Gili Ketapang berdasarkan agama yang dianut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Data Penduduk Desa Gili Ketapang Berdasarkan Agama yang Dianut Tahun 2015

No.	Agama	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	9.458
2.	Kristen	2
3.	Kristen	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
	Jumlah	9.460

Sumber : Data Kelurahan Desa Gili Ketapang, 2015

Dari hasil diatas kita dapat mengetahui bahwa penduduk pada Desa Gili Ketapang memiliki penduduk yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam. Sehingga mereka memiliki peluang untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi karena berdasarkan agama atau kepercayaan mereka, sebagai umat muslim kita diharuskan untuk selalu belajar dan menuntut ilmu.

#### 4.3 Pendidikan Masyarakat Gili Ketapang di Lokasi Penelitian

Data tingkat pendidikan penduduk Desa Gili Ketapang yakni sebanyak 563 jiwa atau sekitar 27,2 % dengan pendidikan tidak tamat SD/ sederajat. Sebanyak 819 jiwa atau sekitar 39,57% yang tamat pendidikan tingkat SLTP/ sederajat. Sebanyak 649 jiwa atau sekitar 31,35 % yang tamat pendidikan tingkat SLTA/ sederajat. Sebanyak 9 jiwa tamat D-1 atau sebanyak 0,43%, sebanyak 9

jiwa tamat D-2 atau sekitar 0,43%, sebanyak 9 jiwa tamat D-3 atau sekitar 0,34%. Sebanyak 12 jiwa atau 0,57% yang sedang menempuh pendidikan S-1. Menurut data di atas kita dapat mengetahui tingkat pendidikan pada Desa Gili Ketapang akan pendidikan sudah cukup baik, ini juga berpengaruh terhadap persepsi orang tua mengenai pendidikan formal sehingga banyak diantara mereka yang lebih memperhatikan pendidikan formal anaknya. Data penduduk Desa Gili Ketapang berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Data Kependudukan Desa Gili Ketapang Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2015

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Sedang menempuh pendidikan TK/paud	0
2	Sedang menempuh pendidikan SD/ sederajat	0
3	Tamat pendidikan SD/ sederajat	0
4	Tidak tamat pendidikan Sd/ sederajat	563
5	Sedang menempuh pendidikan SLTP/ sederajat	0
6	Tamat pendidikan SLTP/ sederajat	819
7	Sedang menempuh pendidikan SLTA/ sederajat	0
8	Tamat pendidikan SLTA/ sederajat	649
9	Sedang menempuh pendidikan D-1	0
10	Tamat pendidikan D-1	9
11	Sedang menempuh pendidikan D-2	0
12	Tamat pendidikan D-2	9
13	Sedang menempuh pendidikan D-3	0
14	Tamat pendidikan D-3	9
15	Sedang menempuh pendidikan S-1	12
16	Tamat pendidikan S-1	0
Jumlah		2070

Sumber : Data Desa Kelurahan Gili Ketapang, 2015

Pulau Gili Ketapang memiliki sarana pendidikan berupa sekolah yang terdiri dari 1 TK dan kelompok bermain anak, 3 Sekolah Dasar, 1 Madrasah dan 1 Sekolah Menengah Pertama. Tenaga pengajar sekolah Negara (SD, SMP) sebagian besar berasal dari Kota Probolinggo. Untuk jumlah tenaga pengajar keseluruhan pada Pulau Gili Ketapang sebanyak 9 orang atau sebesar 14,3% tenaga pengajar TK dan kelompok bermain anak, terdiri dari 37 orang atau

58,7% tenaga pengajar SD, sebanyak 17 orang atau 27% tenaga pengajar SMP.

Data jumlah guru atau tenaga pengajar pada Pulau Gili Ketapang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Data Jumlah Guru Pada Pulau Gili Ketapang Tahun 2015

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru (Jiwa)
1.	Guru TK dan taman bermain anak	9
2.	Guru SD dan sederajat	37
3.	Guru SMP dan sederajat	17
Jumlah		63

Sumber : Data Kelurahan Gili Ketapang, 2015

Berdasarkan data kelurahan tersebut jumlah guru pada desa tersebut sudah lumayan banyak ditambah dengan guru yang berasal dari Kota Probolinggo, sehingga persepsi orang tua tentang pendidikan pada Desa Gili Ketapang dapat membaik dan berfikir bahwa pendidikan pada pulau tersebut tidak kalah dengan pendidikan di pulau Jawa. Sehingga banyak dari orang tua yang memutuskan untuk menyekolahkan anaknya.

Untuk jumlah siswa pada Pulau Gili Ketapang sendiri masih banyak yang berada pada sekolah dasar (SD) dengan jumlah sebanyak 796 orang atau 70%. Kemudian pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 230 orang atau 20%. Terakhir untuk siswa TK dan kelompok bermain anak sebanyak 113 orang atau 10%. Data jumlah siswa pada Pulau Gili Ketapang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Data Jumlah Siswa Pulau Gili Ketapang Tahun 2015

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah Siswa (Jiwa)
1.	TK dan kelompok bermain anak	113
2.	SD dan sederajat	796
3.	SMP dan sederajat	230
Jumlah		1139

Sumber : Data Kelurahan Gili Ketapang, 2015

Menurut data yang diperoleh jumlah siswa pada Pulau Gili Ketapang sudah banyak walaupun pada pendidikan tingkat SD sebagian besar adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Jumlah siswa ini dapat menunjukkan bahwa persepsi

repository.ub.ac.id

orang tua (nelayan) terhadap pendidikan formal anak sudah dapat dikatakan baik.

Pendidikan yang ditempuh oleh anak nelayan di Pulau Gili Ketapang tidak hanya pendidikan formal saja akan tetapi juga pendidikan nonformal. Pendidikan formal yang dilakukan yakni sekolah pada tingkat SD atau SMP, untuk pendidikan nonformal sekolah madrasah (TPQ), mengaji malam (sekolah malam) dan mengaji subuh (sekolah subuh). Jadwal sekolah anak nelayan ini dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel. 11 Jadwal Sekolah yang Ditempuh Anak Nelayan Pulau Gili Ketapang

No.	Jenis Sekolah	Jam Sekolah (WIB)
1.	Sekolah SD/SMP	08.00 – 12.00
2.	Sekolah Madrasah (TPQ)	14.00 – 16.00
3.	Sekolah Malam (mengaji)	17.30 – 19.00
4.	Sekolah Shubuh (mengaji)	04.00 – 05.30

Sumber : Data Primer, 2016

Gambar 3. Sekolah Menengah Pertama di Pulau Gili Ketapang



Sumber : Data Primer, 2016.

Pada lokasi penelitian terdapat satu sekolah menengah pertama (SMP) yakni SMP Negeri 3 Sumberasih Satu Atap. Bangunan sekolah ini berdiri sekitar 7-6 tahun yang lalu, lokasi sekolah menengah pertama ini berada di Dusun Gozali Desa Gili Ketapang. Terdapat sekitar 5 ruang kelas di sekolah ini, bangunan sekolah bagus untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan rasa aman kepada siswa saat belajar dengan segala kondisi cuaca.

Akses jalan untuk menuju sekolah juga cukup mudah karena bisa ditempuh dengan jalan kaki ataupun menggunakan kendaraan bermotor.

Gambar 4. Sekolah Dasar di Pulau Gili Ketapang



Sumber : Data Primer, 2016.

Pada lokasi penelitian terdapat 3 sekolah dasar (SD) dan satu madrasah idtidaiah (MI), yakni SDN Gili Ketapang 1 yang terletak di Dusun Krajan, SDN Gili Ketapang 2 yang terletak di Dusun Suro dan SDN Gili Ketapang 3 yang terletak di Dusun Gozali dan MI terletak di Dusun Pesisir. Gedung sekolah yang digunakan dapat dikatakan bagus untuk kegiatan proses belajar mengajar. Pada masing – masing sekolah terdapat tanah kosong yang digunakan untuk kegiatan belajara di luar ruangan sperti olah raga dan digunakan untuk upacara atau kegiatan lainnya. Akses jalan untuk menuju sekolah juga baik, yakni berupa jalan aspal yang bias ditempuh dengan jalan kaki ataupun kendaraan bermotor.

## BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

## 5.1.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa tepat alat ukur atau instrumen penelitian (kuesioner) yang digunakan. Salah satu pengujian validitas adalah dengan membandingkan antara nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5% dengan nilai  $r_{\text{hitung}}$ .

1. Motivasi Orang Tua dalam Dunia Pendidikan ( $X_1$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ ) diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{\text{hitung}} >$  dari  $r_{\text{tabel}}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 12. Uji Validitas Instrumen Variabel Motivasi Orang Tua dalam Pendidikan ( $X_1$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{\text{hitung}}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
1.	Motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ )	$X_{1.1}$	0,571	0,227	Valid
2.		$X_{1.2}$	0,724	0,227	Valid
3.		$X_{1.3}$	0.797	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{\text{hitung}}$   $X_{1.1}$ ,  $X_{1.2}$  dan  $X_{1.3}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

## 2. Pendidikan Akhir Orang Tua ( $X_2$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 13. Uji Validitas Instrumen Variabel Pendidikan Akhir Orang Tua ( $X_2$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )	$X_{2.1}$	0,749	0,227	Valid
2.		$X_{2.2}$	0,883	0,227	Valid
3.		$X_{2.3}$	0,421	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{hitung}$   $X_{2.1}$ ,  $X_{2.2}$  dan  $X_{2.3}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

## 3. Status Sosial Orang Tua dalam Masyarakat ( $X_3$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 14. Uji Validitas Instrumen Variabel Status Sosial Orang Tua dalam Masyarakat ( $X_3$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )	$X_{3.1}$	0,831	0,227	Valid
2.		$X_{3.2}$	0,816	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{hitung}$   $X_{3.1}$  dan  $X_{3.2}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

#### 4. Pengalaman Orang Tua dalam Dunia Pendidikan ( $X_4$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ ) diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 15. Uji Validitas Instrumen Variabel Pengalaman Orang Tua dalam Dunia Pendidikan ( $X_4$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ )	$X_{4.1}$	0,454	0,227	Valid
2.		$X_{4.2}$	0,774	0,227	Valid
3.		$X_{4.3}$	0,798	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{hitung}$   $X_{4.1}$ ,  $X_{4.2}$  dan  $X_{4.3}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

#### 5. Keterbukaan Informasi dalam Dunia Pendidikan ( $X_5$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 16. Uji Validitas Instrumen Variabel Keterbukaan Informasi dalam Dunia Pendidikan ( $X_5$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )	$X_{5,1}$	0,701	0,227	Valid
2.		$X_{5,2}$	0,765	0,227	Valid
3.		$X_{5,3}$	0,634	0,227	Valid
4.		$X_{5,4}$	0,735	0,227	Valid
5.		$X_{5,5}$	0,599	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{hitung}$   $X_{5,1}$ ,  $X_{5,2}$ ,  $X_{5,3}$ ,  $X_{5,4}$  dan  $X_{5,5}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

## 6. Nilai Anak Bagi Kehidupan Orang Tua ( $X_6$ )

Dari uji validitas untuk instrumen variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) diperoleh nilai  $r_{tabel}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{hitung} >$  dari  $r_{tabel}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 17. Uji Validitas Instrumen Variabel Nilai Anak Bagi Kehidupan Orang Tua ( $X_6$ )

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )	$X_{6,1}$	0,622	0,227	Valid
2.		$X_{6,2}$	0,529	0,227	Valid
3.		$X_{6,3}$	0,665	0,227	Valid
4.		$X_{6,4}$	0,745	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{hitung}$   $X_{6,1}$ ,  $X_{6,2}$ ,  $X_{6,3}$  dan  $X_{6,4}$  lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

## 7. Keputusan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya (Y)

Dari uji validitas untuk instrumen keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) diperoleh nilai  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,227 dengan taraf signifikansi 0,05 atau selang kepercayaan 95%. Jika nilai  $r_{\text{hitung}} >$  dari  $r_{\text{tabel}}$  maka instrumen yang digunakan dapat dikatakan valid.

Tabel 18. Uji Validitas Instrumen Keputusan Orang Tua dalam Menyekolahkan Anaknya (Y)

No.	Variabel	Item pertanyaan	$r_{\text{hitung}}$	$r_{\text{tabel}}$	Keterangan
1.	Keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y)	Y <sub>1</sub>	0,610	0,227	Valid
2.		Y <sub>2</sub>	0,481	0,227	Valid
3.		Y <sub>3</sub>	0,535	0,227	Valid
4.		Y <sub>4</sub>	0,588	0,227	Valid
5.		Y <sub>5</sub>	0,584	0,227	Valid
6.		Y <sub>6</sub>	0,478	0,227	Valid
7.		Y <sub>7</sub>	0,521	0,227	Valid
8.		Y <sub>8</sub>	0,529	0,227	Valid
9.		Y <sub>9</sub>	0,704	0,227	Valid
10.		Y <sub>10</sub>	0,395	0,227	Valid

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan hasil uji validitas nilai  $r_{\text{hitung}}$  Y<sub>1</sub>, Y<sub>2</sub>, Y<sub>3</sub>, Y<sub>4</sub>, Y<sub>5</sub>, Y<sub>6</sub>, Y<sub>7</sub>, Y<sub>8</sub>, Y<sub>9</sub>, dan Y<sub>10</sub> lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{\text{tabel}}$  dalam signifikansi 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa semua indikator instrumen pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid.

### 5.1.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi atau keteraturan hasil pengukuran instrumen apabila instrumen tersebut digunakan lagi sebagai suatu objek atau responden. Salah satu reliabilitas adalah dengan membandingkan antara nilai  $r_{\text{tabel}}$  pada taraf kepercayaan 95% atau signifikansi 5%. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No.	Variabel	Alpha Cronbach	$r_{tabel}$	Keterangan
1.	Motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ )	0,451	0,227	Reliabel
2.	Pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )	0,494	0,227	Reliabel
3.	Status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )	0,524	0,227	Reliabel
4.	Pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ )	0,459	0,227	Reliabel
5.	Keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )	0,720	0,227	Reliabel
6.	Nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )	0,493	0,227	Reliabel
7.	Keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y)	0,730	0,227	Reliabel

Sumber : Hasil perhitungan data primer dengan SPSS 16

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini sudah reliabel. Dikatakan reliabel karena nilai Alpha Cronbach > dari  $r_{tabel}$ . Sehingga dapat dikatakan seluruh indikator variabel motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ ), pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ), status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ), pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ), keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ), nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) dan keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) dapat dikatakan telah reliabel.

## 5.2 Pengaruh Persepsi Orang Tua/Nelayan Terhadap Pendidikan Formal Anak Nelayan

Persepsi merupakan suatu proses dimana individu memilih, mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui indranya menjadi suatu makna. Dimana persepsi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motif dan nilai sosial dalam masyarakat (Rangkuti, 2002 dalam Arisandi, 2011).

Menurut Sriyanti, *et al*, (2006) persepsi nelayan tentang pendidikan formal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam diri sendiri maupun faktor yang berasal dari pengaruh pihak luar. Persepsi yang dimiliki oleh setiap orang berbeda dengan persepsi orang lain. Persepsi nelayan tentang pendidikan formal dapat terbentuk oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap persepsi nelayan tentang pendidikan formal meliputi faktor internal dan faktor eksternal

1. Faktor internal terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman bekerja, keterbukaan informasi, pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan rumah tangga, jumlah anak, status sosial, tingkat pendidikan anggota keluarga tertinggi, nilai anak pada saat ini, nilai anak di masa yang akan datang, dan cita – cita terhadap jenis pekerjaan anak.
2. Faktor eksternal yang meliputi nilai masyarakat dan, kebijakan Pemerintah

Anak di Pulau Gili Ketapang sebenarnya sudah cukup banyak yang memiliki atau menempuh pendidikan formal, akan tetapi yang ditempuh oleh mereka hanya pada jenjang SMP saja, mereka banyak yang berhenti atau tidak melanjutkan karena beberapa faktor. Nelayan/orang tua di Pulau Gili Ketapang Sendiri masih banyak yang tidak bersekolah dan bersekolah hanya pada tingkat SD saja. Seperti yang dikatakan oleh salah satu respon Bapak Sy mengatakan :

*“...lambek sobung se sekolah mbak, mangkannah mon oreng Gilih riah tak taoh bahasa mbak. Tak bisah mbak mon abenta bahasa. Kadeng ngerteh kadeng enten mbak...”*

(...dulu itu tidak ada yang sekolah mbak, sebab itu orang Pulau Gili ini tidak bias kalo berbicara Bahasa Indonesia. Kadang – kadang kami mengerti, kadang – kadang juga tidak mengerti..”)

Dengan tingkat pendidikan orang tua/nelayan ini membuat mereka menyadari bahwa pendidikan formal/sekolah itu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan pendidikan yang minim ini juga membuat

repository.ub.ac.id

mereka memberikan motivasi atau memberikan dorongan kepada anaknya bersekolah. Seperti yang dikatakan oleh istri dari Bapak Sy.

*“..iyeh mbak, oreng tuah tero anak’en penter sekolah se-tenggih mbak. Mele tak enggak ibuk riah mbak, se-buduh tak asekolah mbak....”*

*(“...iya mbak, orang tua itu ingin anaknya pintar, sekolah sampai tinggi. Supaya tidak seperti ibunya mbak, bodoh tidak sekolah mbak...”)*

Orang tua/nelayan sangat menginginkan kalau anaknya dapat bersekolah dan menempuh pendidikan yang layak hingga jenjang yang lebih tinggi lagi. Akan tetapi semua tergantung dari sang anak. Meskipun orang tua sangat menginginkan anaknya untuk menempuh pendidikan jika anaknya tidak menginginkan untuk bersekolah maka semua akan sia – sia. Mereka mengatakan bahwa lingkungan rumah juga memberikan dampak kepada orang tua dan anaknya dalam bersekolah. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sy.

*“..anak – anak neng guennjeh meler – meler mbak, banyak setakgelem sekolah. Dekye lah maen meloloh mbak, tang ndik beih meler mbak maen meloloh tak gelem sekolah, norok kancannah maen....”*

*(..anak disini itu nakal mbak, banyak yang tidak sekolah. Main terus mbak anaknya itu, anak saya juga jadi ikut – ikutan mbak sama lingkungan dan temannya itu tidak mau sekolah juga mbak..”)*

Gambar 5. Keluarga Bapak Sy



Sumber : Data Primer, 2016

Selain lingkungan, pendidikan orang tua/nelayan juga terdapat motivasi orang tua yang mendukung agar terlaksananya pendidikan atau agar anak dapat

bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Misalnya Reponden yang bernama Bapak Kc.

*"...pengen mbak saya itu mnyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi lagi, saya tidak pedulimbak meskipun tidak ada biaya memang pengen menyekolahkan anak. Dulu dia ini mau saya taruh SMA di Probolinggo sana mbak, saya rela kerja keras mbak anaknya juga pintar mbak..."*

Tidak hanya bapak Kcyang memiliki motivasi tinggi terhadap pendidikan anaknya. Ibu M juga mengatakan bahwa sanagta menginginkan ankanya bersekolah hingga sukses walaupun sering diremehkan oleh tetangga.

*"...saking teronah buleh anak sekolah mbak sampek juelapah beih lah mbak, makeh e koca'eh tetanggeh mon orang tak endik mak anak'en epesekolah beih mak tak lakoh beih. Enten mbak buleh tekad nyekolah agih anak mbak. Sekolah penting cak'en buleh mbak. Sekolah butuh mbak.."*

(...saya ingin sekali anak itu sekolah, saya rela menjual semua yang saya punya untuk sekolah anak saya. Sampai tetangga mengatakan kalau orang miskin itu anaknya suruh kerja saja buata apa sekolah menghabiskan uang. Tapi karena keinginan sya mbak, sekolah itu juga penting dan butuh mbak. Mangkanya saya menyekolahkan anak saya mbak...")

Persepsi tentang sekolah pada masyarakat khususnya orang tua di Pulau Gili Ketapang memang sudah cukup baik bayak diantara mereka yang meyakini bahwa sekolah itu merupakan suatu hal yang penting dan merupakan suatu kebutuhan dalam hidup. Bahkan ada orang tua yang menyekolahkan anaknya hingga ke luar dari Pulau Gili Ketapang walaupun anak tersebut tidak serius dalam bersekolah.

*"...sekolah neng Probolinggo mbak SMK. Meler mbak anak buleh nekah, sekolah maen melolah ambik kancah sekolahna ruah mbak , jeuh mbak monlah maen mbak, peseh melolah mbak..."*

(...anak saya sekolahnya di Probolinggo mbak, SMK. Tapi nakal mbak anknya, maen terus mbak sama teman sekolahnya itu. Kalau maen itu jauh mbak perginya, menghabiskan uang terus mbak anaknya itu...")

Motivasi yang dimiliki oleh orang tua di Pulau Gili Ketapang, serta latar belakang pendidikan akhir orang tua menjadikan mereka sebuah pengalaman dalam bidang pendidikan bahwasanya pendidikan itu bermanfaat untuk masa

depan, misalnya memudahkan mereka dalam mencari kerja dan mendapatkan kerja yang lebih baik lagi selain sebagai nelayan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden.

“...anak epesekolah mele lagguk tak enggak oreng neng gunjeh mbak, ke tasek lakonnah meleh enggak mbak neguk bullpen beih...”

(“...anak saya sekolah supaya besok kerjanya tidak menjadi nelayan. Supaya dapat pekerjaan yang lebih baik lagi.”)

Akan tetapi meskipun masyarakat Gili Ketapang memiliki tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Semua terhambat leh adanya faktor ekonomi misalnya pendapatan kepala rumah tangga yang masih kurang sehingga tidak mampu menyekolahkan anaknya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Sm.

“...buleh tero mbak sekola'agih anak mbak, tapeh tak endik pesseh mbak. Biaya se sobung mbak...”

(“...saya ingin menyekolahkan anak, tetepi tidak ada uang. Biaya untuk menyekolahkan anak mbak yang tidak ada...”)

Gambar 6. Keluarga Ibu Sm



Sumber : Data Primer, 2016

Selain ibu Sm terdapat pula dari keluarga nelayan (juragan) yang tidak menyekolahkan anaknya karena faktor biaya sekolah yang tinggi. Dimana sebagai nelayan (juragan) uang yang digunakan sebagai simpanan hanya bisa diputar untuk biaya solar atau bahan bakar kapal pada musim panceklik atau

saat tidak memperoleh pendapatan sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh ibu dari adik Er

“...tabungan gebei sekolah sobung mbak, tabungan gebei pessennah solar mbak. Kan kadeng se-areh sobung oleh mbak, ye pesse guah e gebei meleh solar mbak. Dedih mon gebei sekolah sobung mbak, tak bisah mbak adek korang biayannah...”

(“...tabungan untuk sekolah atau pendidikan tidak ada mbak, uang tabungan digunakan untuk membeli bahan bakar atau solar saat sehari-ban bapak tidak mendapatkan uang mbak. Jadi kalau untuk sekolah biaya masih kurang mbak...”)

Gambar 7. Keluarga Adik Er



Sumber : Data Primer, .2016

Sebenarnya masyarakat Pulau Gili Ketapang itu bias menyekolahkan anaknya hingga jenjang kulaih, akan tetapi tingkat konsumsi masyarakat disini yang cukup tinggi membuat mereka lebih memilih dalam konsumsi dibandingkan untuk biaya pendidikan. Seperti yang dikattakn oleh bapak Hr

“...orang Gili Ketapang itu mbak kalo punya uang tidak ditabung mbak. Mereka pasti beli –beli terus mbak, orang disini ini irian mbak, jadi ad a tetangga beli ikut beli juga. Biasanya mereka belinya itu emas – emasan mbak. Satu hari aja saya itu untuk jajan dan belanja istri itu penghasilan sehari habis mbak. Padahal itu banyak mbak sekitar 300,000/hari...”

Tingkat konsumsi yang tinggi ini merupakan ciri khas masyarakat nelayan, yakni saat musim ikan banyak dan penghasilan banyak mereka akan membeli banyak barang dan khususnyan emas. Sedangkan saat musim panceklik mereka akan menjual barang dan emasnya. Jadi tidak memprioritaskan kehidupan di masa depan dan tabunagn untuk pendidikan.

Maasyarakat Pulau Gili Ketapang sebenarnya lebih menjunjung pendidikan atau sekolah agama. Pulau Gili Ketapang merupakan wilayah di Kabupaten Probolinggo yang hamper keseluruhan penduduknya pernah menyenjam pendidikan pondok pesantren. Dengan nilai sosial dalam masyarakat ini membuat sebagian penduduknya tidak begitu mementingkan pendidikan formal. Misalnya keluarga bapak Bs.

“...sekolah negeri itu menurut say tidak penting, yang penting itu pendidikan atau sekolah untuk keidupan di akhirat nanti. Karena kita di dunia ini hanya untuk sementara mbak. Rezeki itu sudah ada yang mengatur mbak tidak sekolah negerapun tidak masalah mbak, yang penting agamanya bagus mbak...”

Gambar 8. Bapak Bs



Sumber : Data Primer, 2016

Selain bapak Bs, menurut ibu Mr yang memiliki pendapat serupa mengenai pendidikan formal

*(“...anak boleh sekolah pondok mbak. Tak epesekolah e SMP, meleh tak meler mbak kancannah meler mbak, ngenom mbak. Monsekolah pondok kan oleh ilmu agemah mbak dan ilmu dunia, ruah se penteng mbak deri ilmu dunia beih. Mon ilmu agemah e kebeh matehmbak mon ilmu dunia enten mbak....”*

*(“...anak saya modok mbak. Tidak sekolah SMP, biyar tidak ikut pergaulan teman – temannya yang minum – minuman mbak. Kalau di pondok pesantren, dapat ilmu agama dan ilmu dunia, itu penting mbak di bandingkan ilmu dunia saja. Kalau ilmu agama dibawa sampai kita meninggal mbak sedangkan ilmu dunia tidak mbak..”)*

### 5.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua/Nelayan dalam Menyekolahkan Anaknya

Dalam sub bab ini akan menjelaskan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan orang tua/nelayan dalam menyekolahkan anaknya dan besarnya pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap keputusan orang tua/nelayan dalam menyekolahkan anaknya. Untuk mengetahui pengaruh faktor – faktor tersebut terhadap keputusan orang tua dilakukan beberapa analisa dan uji, antara lain uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji statistik

#### 5.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen satu dengan independen yang lain. Syarat untuk lolos uji asumsi klasik maka harus lolos dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

##### 5.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai standart e (error) nya terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan melihat nilai hitung sampel *Kolmogorov Smirnov Test (K-S)*, Histogram dan normal P-P Plot. Untuk melihat *Kolmogorov-smirnov* nilai hitung dari *asympt. Sig. (2-tailed)* harus lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan standart errornya terdistribusi secara normal. Jika nilai *Kolmogorov smirnov* lebih kecil daripada 0,05 maka standart error datanya tidak terdistribusi secara normal.

Tabel. 20 Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

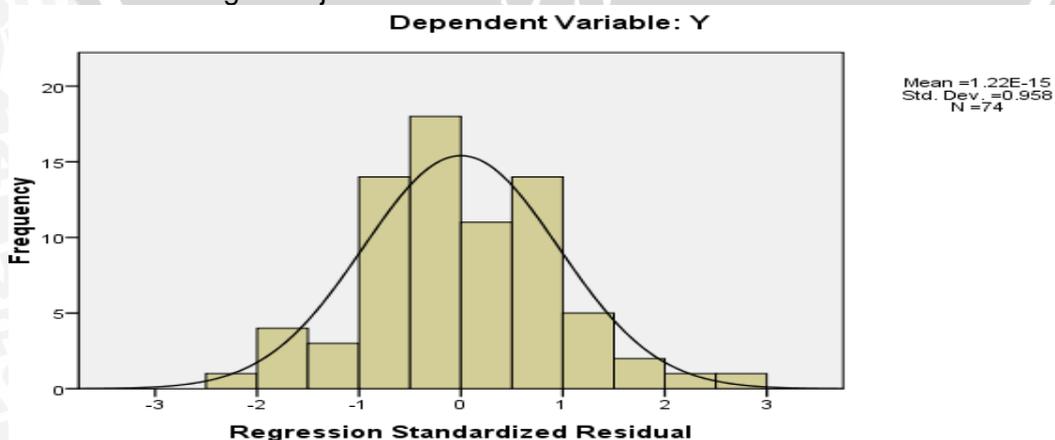
		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.37709511
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z		.591
Asymp. Sig. (2-tailed)		.875

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Dari Tabel 20 diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada *one sample kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,875. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* ini lebih besar dari 0,05 maka *error* data terdistribusi secara normal. Model regresi ini memiliki nilai lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa data pada model regresi ini berdistribusi secara normal atau data pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas histogram dapat dilihat dari bentuk histogram berbentuk lonceng atau tidak. Jika bentuk *histogram* berbentuk lonceng maka *error* data terdistribusi secara normal dan lolos uji normalitas. Dari hasil *histogram* yang diperoleh dalam penelitian ini berbentuk lonceng maka *error* datanya terdistribusi secara normal, sehingga lolos uji normalitas.

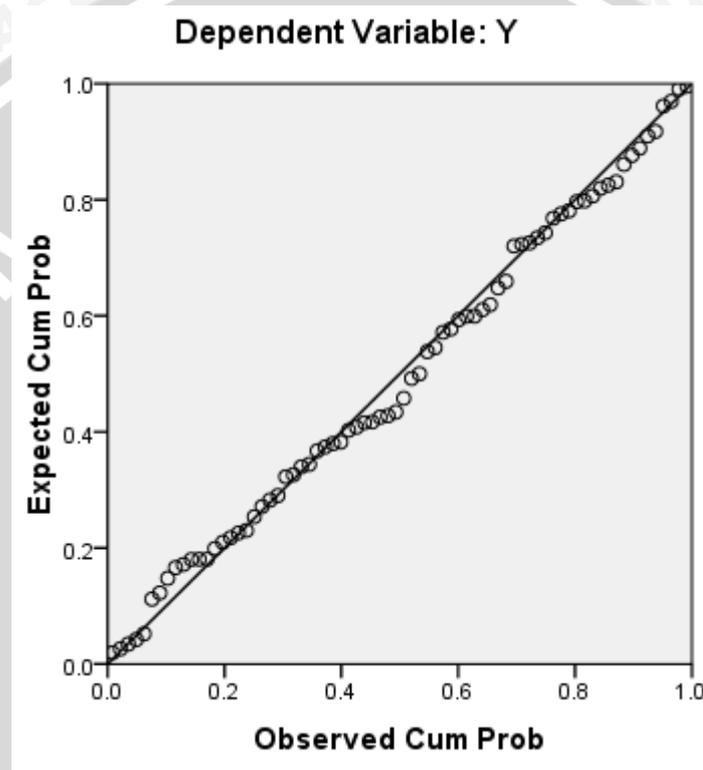
Gambar 9. Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Untuk melihat uji normalitas dengan normal *p-p plot*, dilihat apakah titik – titik mendekati garis atau menggumpal. Jika titik – titik mendekati garis maka dikatakan normal atau lolos uji normalitas. Dari hasil normal *p-p plot* yang diperoleh titik – titik mendekati garis sehingga lolos uji normalitas.

Gambar 10. Normal P-P Plot Uji Normalitas



Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

### 5.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah terjadi korelasi (hubungan) diantara variabel-variabel independen (bebas) yang diikutsertakan dalam pembentukan model. Untuk menguji ada tidaknya Multikolinearitas pada model regresi linear berganda dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai VIF dan nilai *Tolerance* masing - masing variabel bebas. Apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai *Tolerance* berada di atas 0,1 maka model regresi tidak mengalami Multikolinearitas.

Tabel 21. Uji Multikolinearitas *Collinearity Statistics*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Variabel motivasi orang tua ( $X_1$ )	.841	1.189	Non Multikolinearitas
Variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )	.696	1.436	Non Multikolinearitas
Variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )	.680	1.470	Non Multikolinearitas
Variabel pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ )	.650	1.540	Non Multikolinearitas
Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )	.618	1.619	Non Multikolinearitas
Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )	.549	1.820	Non Multikolinearitas

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Pada Tabel 21 diketahui pada bagian *coefficients statistics*, nilai *Tolerance* pada masing – masing variabel bebas lebih besar daripada 0,1, yaitu nilai *Tolerance* variabel motivasi orang tua dalam pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,841; nilai *Tolerance* variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) sebesar 0,696; nilai *Tolerance* variabel status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) sebesar 0,680; nilai *Tolerance* variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) sebesar 0,650; nilai *Tolerance* variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) sebesar 0,618 dan nilai *Tolerance* variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) sebesar 0,549.

Nilai VIF dari masing – masing variabel bebas lebih kecil daripada 10, yaitu nilai VIF variabel motivasi orang tua dalam pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 1,189; nilai VIF variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) sebesar 1,436; nilai VIF variabel status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) sebesar 1,470; nilai VIF variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) sebesar 1,540; nilai VIF variabel keterbukaan informasi pendidikan ( $X_5$ ) sebesar 1,619 dan nilai VIF variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) sebesar 1,820.

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan software SPSS 16 diperoleh nilai *Tolerance* dan VIF masing – masing variabel yakni lebih dari 0,05

dan kurang dari 10. Maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian lolos uji multikolinearitas.

### 5.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan pada penelitian mengalami ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda, namun jika ketidaksamaannya bersifat tetap disebut homoskedastisitas. Pada Tabel 22 menunjukkan hasil perhitungan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *park*.

Menurut Gujarati (2006) uji *park* merupakan uji yang meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dengan cara meregresikan variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Jika regresi menghasilkan nilai signifikansi  $t > 0,05$  ( $\alpha=5\%$ ), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 22. Uji Heteroskedastisitas *Park*

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Variabel motivasi orang tua ( $X_1$ )	1.810	.075	Homoskedastisitas
Variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )	.453	.652	Homoskedastisitas
Variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )	-.133	.894	Homoskedastisitas
Variabel pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ )	.714	.477	Homoskedastisitas
Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )	-.715	.477	Homoskedastisitas
Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )	-.513	.610	Homoskedastisitas

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Dari perhitungan uji *park*, diperoleh nilai signifikansi pada nilai  $t_{hitung}$  pada masing –masing variabel lebih besar daripada 0,05, yaitu nilai signifikansi  $t_{hitung}$  variabel motivasi orang tua dalam pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,75; nilai signifikansi t variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) sebesar 0,652; nilai signifikansi t variabel status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) sebesar

0,894; nilai singnifikansi t variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) sebesar 0,477; nilai singnifikansi t variabel keterbukaan informasi pendidikan ( $X_5$ ) sebesar 0,477 dan nilai singnifikansi t variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) sebesar 0,610.

Berdasarkan hasil penelitian dengan perhitungan software SPSS 16 diperoleh nilai signifikansi t masing – masing variabel yakni lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa variabel penelitian lolos uji heteroskedastisitas.

### 5.3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode sebelumnya dengan melihat nilai dari *Durbin Watson* (DW) dengan cara antara lain membandingkan nilai DW hitung dengan DW tabel. Apabila nilai DW lebih besar dari DW tabel ( $DW > DW \text{ tabel}$ ) maka, tidak terjadi autokorelasi.

Tabel. 23 Uji Autokolerasi *Durbin-Watson*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 <sup>a</sup>	.572	.534	.39362	1.853

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Berdasarkan pada Tabel 23 diketahui nilai Durbin-watson sebesar 1,853. Diketahui bahwa jumlah sampel sebanyak 74 orang, jumlah variabel bebas sebanyak 6 dengan nilai alpha  $\alpha$  sebesar 0,05. Diperoleh nilai dL sebesar 1,4577 dan nilai dU sebesar 1,8013. Menunjukkan nilai ini berada diantara dU dan  $4 - dU$  ( $1,8013 \leq 1,853 \geq 2,1987$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam regresi linear tersebut tidak terdapat autokolerasi atau tidak terjadi korelasi diantara kesalahan pengganggu.

### 5.3.2 Hasil Analisis Berganda

Berdasarkan pada Tabel 24 bagian *coefficients*, maka dapat dibuat model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = 0,212 + 0,126 X_1 + 0,139 X_2 + 0,054 X_3 + 0,179 X_4 + 0,182 X_5 + 0,256 X_6 + e$$

Nilai masing – masing dari koefisien regresi variabel bebas dari model regresi linear tersebut dapat digambarkan bahwa :

1. Variabel motivasi orang tua terhadap pendidikan ( $X_1$ ) sebesar 0,126, ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua dalam pendidikan memiliki pengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak yakni sebesar 0,12. Semakin tinggi motivasi orang tua terhadap pendidikan ( $X_1$ ) maka (Y) keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya akan bertambah sebesar 0,126.
2. Variabel tingkat pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) sebesar 0,139, ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan akhir orang tua memiliki pengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) maka (Y) keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya akan bertambah sebesar 0,139.
3. Variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) sebesar 0,054, ini menunjukkan bahwa status orang tua dalam masyarakat memiliki pengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya sebesar 0,054. Semakin tinggi status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) maka keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) akan bertambah sebesar 0,054.
4. Variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) sebesar 0,179, ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua tentang pendidikan berpengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang

tua dalam menyekolahkan anaknya sebesar 0,179. Semakin luas pengalaman orang tentang pendidikan ( $X_4$ ) maka keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ( $Y$ ) akan bertambah sebesar 0,179.

5. Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) sebesar 0,182, ini menunjukkan bahwa keterbukaan informasi pendidikan berpengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya sebesar 0,182. Semakin terbukanya informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) maka keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya akan bertambah sebesar 0,182.
6. Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) sebesar 0,256, ini menunjukkan bahwa nilai anak bagi kehidupan orang tua memiliki pengaruh positif, sehingga memiliki hubungan yang searah terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya sebesar 0,256. Semakin penting nilai anak dalam kehidupan orang tua ( $X_6$ ) maka keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ( $Y$ ) akan mengalami penambahan sebesar 0,256.

Tabel 24. Model Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.212	.417	
X1	.126	.076	.145
X2	.139	.079	.169
X3	.054	.057	.092
X4	.179	.091	.194
X5	.182	.076	.244
X6	.256	.113	.243

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16



### 5.3.3 Uji Statistik

#### 5.3.3.1 Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa nilai Adjusted R square sebesar 0,534. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas yakni variabel motivasi orang tua terhadap pendidikan (X<sub>1</sub>), variabel tingkat pendidikan akhir orang tua (X<sub>2</sub>), variabel status orang tua dalam masyarakat (X<sub>3</sub>), variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan (X<sub>4</sub>), variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan (X<sub>5</sub>), dan variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua (X<sub>6</sub>) terhadap variabel terikat yakni keputusan orang tua dalam menyekolahkan anak (Y) adalah sebesar 53,4% dan sisanya sebesar 46,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel bebas tersebut. Sedangkan untuk nilai R sebesar 0,756 atau 75,6% menunjukkan bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki hubungan kuat karena hampir mencapai 100%.

Tabel. 25 Koefisien Determinasi *Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.756 <sup>a</sup>	.572	.534	.39362	1.853

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

#### 5.3.3.2 Uji F

Uji F menunjukkan pengaruh variabel independen secara simultan atau secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari nilai  $F_{tabel} < F_{hitung}$ . Diperoleh nilai  $F_{tabel}$  dengan selang kepercayaan 95% atau taraf kesalahan 0,05 sebesar 2,24.

Tabel. 26 Anova Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13.876	6	2.313	14.927	.000 <sup>a</sup>
	Residual	10.381	67	.155		
	Total	24.257	73			

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Tabel 26 dapat diketahui nilai F sebesar 14,927. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel bebas atau variabel independen, variabel bebas meliputi: motivasi orang tua dalam pendidikan anaknya ( $X_1$ ), tingkat akhir pendidikan orang tua ( $X_2$ ), status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ), pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ ), keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ), dan nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) yang berpengaruh secara simultan atau bersama – sama terhadap variabel terikat atau variabel dependen, variabel terikat yakni: keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) sebesar 14,927.

### 5.3.3.3 Uji t

Uji t dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen variabel terikat secara individual dengan membandingkan nilai antara nilai  $t_{tabel}$  dengan nilai  $t_{hitung}$ .

1. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka variabel independen secara parsial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 27. Uji t *Coefficients Statistics*

Variabel	$t_{\text{tabel}}$	$t_{\text{hitung}}$	Signifikansi	Keterangan
Variabel motivasi orang tua ( $X_1$ )	1.293	1.660	.102*	Signifikan
Variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )	1.293	1.765	.082*	Signifikan
Variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )	1,666	.948	.347	Tidak signifikan
Variabel pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ )	1,666	1.955	.055**	Signifikan
Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )	2.377	2.403	.019***	Signifikan
Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )	1,666	2.258	.027**	Signifikan
*** Signifikan pada $\alpha = 1\%$ ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$ * Signifikan pada $\alpha = 10\%$				

Sumber : Hasil perhitungan data primer menggunakan SPSS 16

Dapat dilihat pada Tabel 27 pengaruh variabel motivasi orang tua dalam pendidikan anaknya ( $X_1$ ), tingkat akhir pendidikan orang tua ( $X_2$ ), status sosial orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ), pengalaman orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_4$ ), keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ), dan nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) yang berpengaruh secara parsial terhadap variabel keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ( $Y$ ). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini :

1. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 diatas didapatkan nilai  $t_{\text{hitung}}$  pada motivasi orang tua ( $X_1$ ) lebih besar dari nilai  $t_{\text{tabel}}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi orang tua ( $X_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ( $Y$ ) dengan selang kepercayaan 90%. Motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya yang terdiri dari pemberian dukungan, pemberian hukuman saat anak tidak bersekolah dan membantu dalam belajar tidak signifikan, dikarenakan orang tua hanya memberikan dorongan atau motivasi tanpa dibarengi dengan

- pelaksanaan dalam memberikan motivasi. Sehingga membuat anak masih cenderung menolak dalam bersekolah.
2. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 pada variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,765. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel} < \text{nilai } t_{hitung}$ , Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ ) berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) dengan selang kepercayaan 90%.
  3. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,948. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel} > \text{nilai } t_{hitung}$ , maka variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ ) berpengaruh tidak signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y). Hal ini dikarenakan status sosial kepala keluarga atau orang tua tidak dijadikan pertimbangan apakah mereka akan menyekolahkan anaknya atau tidak, karena kebanyakan keluarga dengan status yang lebih tinggipun masih banyak yang memiliki anak yang tidak bersekolah.
  4. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 pada variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,955. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel} < \text{nilai } t_{hitung}$ , maka variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ ) berpengaruh signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) dengan selang kepercayaan 95%.
  5. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 pada variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,403. Nilai ini menunjukkan nilai  $t_{tabel} < \text{nilai } t_{hitung}$ , maka variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Y) dengan selang kepercayaan 99%.

6. Berdasarkan hasil uji t pada tabel 27 pada variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,258. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai  $t_{tabel} < \text{nilai } t_{hitung}$ , maka variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ( $Y$ ) dengan selang kepercayaan 95%.

#### 5.4 Faktor Internal yang Mempengaruhi Pendidikan Formal dilihat dari Sisi Anak

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, baik pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal. Pendidikan sendiri berfungsi untuk dapat meningkatkan kualitas diri seseorang. Pendidikan seseorang tentulah dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor internal dalam diri seseorang. Sama halnya dengan pendidikan anak nelayan di Desa Gili Ketapang, Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dalam diri anak itu sendiri seperti, faktor kesehatan anak, faktor inteligensi (kemampuan otak anak), bakat, minat, motivasi, dan faktor kepribadian anak (Purwanto, 2007 dalam Hasanah, 2013).

Anak nelayan di Pulau Gili Ketapang dapat dikatakan masih memiliki pendidikan yang sangat minim walaupun sudah didirikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 3 dan SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebanyak 1. Beberapa anak nelayan menyebutkan alasan mereka bersekolah karena minat mereka akan dunia pendidikan mereka. Dimana minat tersebut didasarkan atas cita – cita atau impian yang dimiliki oleh anak nelayan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan responden bernama Kn salah satu siswa kelas 3 SD di Pulau Gili Ketapang.

*“engkok asekolah tero lakguk taoh dediah pilot mbak, nyaman mon dedih pilot”.*

(saya bersekolah ini ingin menjadi pilot mbak, enak besok kalau saya menjadi pilot).

Banyak diantara anak nelayan yang bersekolah atas inisiatif mereka atau minat mereka dengan tujuan untuk memudahkan mereka dalam menggapai keinginan atau cita – cita yang dimilikinya. Seperti responden kami yang bernama IL siswi kelas 5 SD ini yang memang bersekolah atas inisiatif sendiri. Dimana minatnya dalam bersekolah karena cita – cita dan keinginan yang dimilikinya.

*“Ila arapah mak asekolah nik? “Sekolak-ah mbak lakguk meleh dedih dokter”.*

(apa alasan Ila bersekolah? Saya sekolah mbak besok bias jadi dokter).

Meskipun anak nelayan di ulau Gili Ketappang memiliki pengetahuan yang masih cukup minim, akan tetapi karena minat mereka terhadap sesuatu menjadikan mereka dasar atau alasan untuk bersekolah guna melancarkan tujuan atau cita – cita yang dimiliki. Seperti salah satu responden bernama Mm kelas siswi kelas 6 SD, menyatakan bahwa dia bersekolah dengan alasan cita – cita atau keinginan yang dimiliki sangat sederhana yakni bersekolah karena ingin menjadi seorang ibu rumah tangga saja..

*“arapah nik mak sekolah? Tero dediah rumah tangga mbak. Beh lakguk kabih reng binek dedih ibu rumah tangga nik ngelayanen anak bik lakennah, tapeh bisa lakoh kiyah kan mapan mon dekyeh, tak teroah dedi dokter apa guru beih dih? Enjek mbak dedih ibu rumah tangga beih nyaman”.*

(apa alasan kamu bersekolah? Ingin menjadi ibu rumah tangga. Semua anak perempuan besok pasti menjadi ibu rumah tangga melayani suami dan anak. Tapi kita perempuan juga bisa bekerja dan itu lebih bagus dari pada hanya menjadi ibu rumah tangga, apakah kamu tidak ingin menjadi dokter atau guru saja? Tidak mbak, menjadi ibu rumah tangga saja lebih enak).

Ada beberapa anak nelayan yang tidak memiliki minat terhadap dunia pendidikan. Mereka masih cenderung mengenyampingkan pendidikan, bahkan karena minatnya yang kurang terhadap pendidikan ini membuat mereka

memutuskan untuk berhenti untuk bersekolah. seperti Ay misalnya siswi kelas 2 SMP ini memutuskan untuk berhenti sekolah.

*“Arapah nik mak tak a sekolah? Sengkah engkok mbak se asekolak-ah, sengkah seabelajarah engkok mbak pendet mbak”.*

(kenapa kamu tidak bersekolah? Saya malas bersekolah mbak, saya malas untuk belajar capek mbak belajar itu).

Selain faktor minat mereka terhadap dunia pendidikan, juga terdapat faktor internal motivasi yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan di Pulau Gili Ketapang. Faktor motivasi anak nelayan di Pulau Gili Ketapang cukup beragam, ada yang memiliki motivasi yang cukup tinggi terhadap pendidikan ada juga yang tidak memiliki motivasi sama sekali dengan dunia pendidikan. Jika anak nelayan tidak memiliki motivasi dalam dunia pendidikan mereka yang bersekolah akan cenderung untuk berhenti sekolah dan jika mereka tidak bersekolah maka mereka tidak akan pernah mau untuk bersekolah

Begitu banyak alasan dasar yang menjadikan mereka untuk bersekolah dan melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Selain keinginan dari anak untuk mencapai mimpi atau keinginannya. Ada juga yang memiliki alasan bersekolah karena motivasi mereka untuk dapat membahagiakan orang tuanya walaupun hanya segelintir anak yang menyatakan perasaannya bersekolah karena ingin membuat orang tua senang, seperti yang dikatakan Zn siswa kelas 3 SMP.

*“engkok asekolah nesor tang emak ambik bapak mbak, engkok tero sekolah meleh lakguk bisah bantu mak ambik bapak. Engkok tero sekolah enggak embak dekyeh. Nyaman yeh mbak mon sekolah tenggih enggak mbak dekyeh, tero engkok mbak”.*

(Saya bersekolah karena kasihan ibu sama bapak saya, saya bersekolah karena pengen bantu ibu sama bapak. Saya ingin bersekolah seperti mbak. Enaknya bisa sekolah tinggi seperti mbak.)

*“mon tero sekolah tenggih sekolahna pe bender, jek bolos melolah kedingagi gurunah. Belajar se ongguan, tanyak”* kegurunah dek remah mon

tero ngelanjutagin dek Probolinggo. Degik kuliahna beasiswa, meleh tak gebei reng tuwahna sosah”.

(kalau ingin sekolah tinggi sekolah yang rajin, jangan selalu bolos dan dengarkan apa yang guru katakan. Belajar yang serius, cari informasi untuk bisa sekolah ke Kota Probolinggo. Besok kalau ingin kuliah cari informasi beasiswa supaya tidak menyusahkan orang tua).

Menurut data penduduk Kecamatan Sumberasih tahun 2015, Desa Gili Ketapang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor satu di Kecamatan Sumberasih, Kabupaten Probolinggo yakni sebanyak 9.460 jiwa dibandingkan Desa lain di Kecamatan Sumberasih, seperti Desa Banjarsari yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.541 jiwa dan Desa Sumur Mati yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit di Kecamatan Sumberasih yakni hanya sekitar 2.404 jiwa. Jika dengan jumlah penduduk ini memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka Desa Gili Ketapang akan menjadi Desa yang berkembang dibandingkan dengan kondisi saat ini yang hanya mengadakan hasil laut yang memiliki penghasilan yang tidak pasti.

### **5.5 Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pendidikan Formal dilihat dari Sisi Anak**

Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan anak. Menurut Purwanto (2007) dalam Hasanah (2013) faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan anak dapat dibedakan menjadi dua yakni faktor individual dan faktor sosial. Faktor sosial yaitu semua faktor yang berada di luar diri anak, seperti faktor tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan keluarga, jumlah anak, lingkungan, dan cara belajar.

Anak nelayan di Pulau Gili Ketapang masih banyak yang tidak berpendidikan tinggi bahkan ada juga yang tidak menempuh pendidikan sama sekali. Tetapi masih ada beberapa anak nelayan yang bersekolah karena faktor paksaan orang

tua (faktor eksternal) hal ini dikarenakan orang tua menginginkan anaknya memiliki pendidikan lebih baik dibandingkan dengan orang tuanya. Seperti Zr siswi kelas 1 SMA yang dipaksa oleh orang tuanya, untuk meneruskan ke tingkat SMA di luar pulau.

*“bapak riyah mbak se maksa, engkok sengkah se asekolah’a. tak taoh yeh mon pendet se asekolah jiah”.*

(Ayah saya yang memaksa untuk sekolah mbak, saya sebenarnya malas untuk sekolah. Sekolah itu capek mbak).

Selain pengakuan dari sang anak orang tua (nelayan) dari Nt siswi kelas 5 SD, juga memberikan pernyataan bahwa mereka menghukum anaknya jika tidak bersekolah.

*“ependel ambik buleh mbak mon tak sekolah, reng tuwah tero anak sekolah meleh penter. Meleh tak buduh engak buleh mbak. Iyeh nik? Ependel ambik ibuk apa njek?”. “Apah mak riyah sengkah engkok, pendet mak seabelajarah, duli lah emak se asekolah.”*

(Saya cubit mbak kalau tidak mau sekolah, orang tua ini menyekolahkan anak supaya pintar. Biar tidak bodoh seperti ibunya. Iya? Dicititkan sama ibu kalau tidak sekolah?”. “Saya itu malas belajar. Coba ibu saja yang bersekolah”).

Dukungan orang tua terhadap seorang anak untuk bersekolah sangat berpengaruh, dimana orang tua merupakan guru pertama dan orang yang paling dekat dengan sang anak. Segala hal yang dilakukan oleh sang anak biasanya dilihat dari sikap orang tuanya dalam mendidik anaknya.

Selain karena dorongan orang tua, lingkungan juga memberikan dampak terhadap keputusan seseorang untuk bersekolah. Ada beberapa anak nelayan di Pulau Gili Ketapang yang bersekolah karena faktor lingkungan yakni dimana mereka tinggal dilingkungan yang semua anaknya bersekolah ada perasaan malu jika tidk bersekolah, seperti yang diutarakan oleh Zm siswi kelas 3 SMP.

*“norok kancah mbak se asekolah, nyaman banyak kancahna mon neng sekolahaan. Neng bungkoh gun nengneng juktojok mbak”.*

(saya sekolah karena ikut teman mbak, kalau di sekolah enak punya banyak teman. Kalau di rumah tidak ada yang saya kerjakan mbak, hanya duduk – duduk saja).

Selain Zm ada juga Ls siswi kelas 2 SMP.

*“kancahna buleh neng dinnak benyak se nerusagi sekolah mbak, kedih buleh tak sekolah mbak? Todus mbak”*

(temana saya disini banyak yang meneruskan sekolah mbak, masak saya tidak melanjutkan sekolah? malu kak dengan yang lain).

Ada beberapa faktor eksternal yang menjadikan alasan bagi anak nelayan ini untuk tetap bersekolah, akan tetapi ada juga bagi mereka faktor eksternal yang menyebabkan mereka harus berhenti untuk bersekolah.

Menurut Farah (2014) faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan anak seperti : a. keterbatasan ekonomi keluarga, kondisi dimana orang tua tidak dapat membiayai sekolah anak sehingga menyebabkan anak harus putus atau tidak bersekolah, b. Faktor sosial / budaya, pola pikir dan budaya orang tua / masyarakat yang tidak begitu mementingkan pendidikan bagi anak, c. faktor geografis, yakni jarak sekolah yang jauh dari rumah menjadikan hambatan dalam pelaksanaan pendidikan.

Masih banyak dari responden yang mengutarakan alasan mereka bersekolah atau tidak melanjutkan sekolah karena pengaruh pola pikir dari orang tua nelayan. Seperti yang dikatakan oleh Kh siswa kelas 3 SD saat ditanya soal akan melanjutkan sekolah atau tidak.

*“enten mbak, buleh tak alanjut sekolah, takok mbak se alanjutagi sekolah ke SMP. Takok e pemabuk oreng mbak. Monduk beih lah buleh mbak tak asekolahah.”*

(tidak, saya tidak akan melanjutkan sekolah ke SMP. Saya takut mbak, takut ikut – ikut pergaulan teman minum – minuman mbak. Lebih baik saya mondok saja).

Tidak hanya satu dua anak yang memilih tidak melanjutkan sekolah dan karena faktor sosial budaya/budaya dan pola pikir orang tua, meskipun

sebenarnya dalam diri anak nelayan tersebut sebenarnya menginginkan untuk tetap bersekolah. Seperti yang dikatakan oleh siswa kelas 6 SD.

*“sekolah nyaman yeh mbak? Banyak kancahna taoh mandiman, bisah dek mandiman kiyah. Engkok tero mbak ngelanjutagi, tapeh mak ambik bapak tak megi mbak, mending lakoh beih cak-en mbak sekolah tak oleh pesseh mon lakoh kan oleh pesse”.*

(sekolah itu enak ya mbak? Banyak teman kita bisa tau banyak hal dan bisa kemana saja. Sebenarnya saya ingin melanjutkan sekolah mbak. Tapi orang tua tidak memberi izin untuk bersekolah. Lebih baik kerja saja dari pada bersekolah. Kerja dapat uang sekolah tidak dapat uang).

Pola pikir orang tua di Pulau Gili Ketapang akan kehidupan di luar pulau sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh informasi dari faktor media sosial seperti televisi, seperti acara televisi dan berita televisi. Sehingga hal ini juga berimbas kepada pola pikir anak nelayan seperti yang dikatakan Er siswi kelas 3 SMP yang enggan untuk melanjutkan sekolah karena berita televisi yang negatif tentang kehidupan di luar pulau Gili Ketapang.

*“ruah mbak se ca'en emak ruah neng tivi ruah. takok mbak engkok mon sekolah ke jebeh, degik e patek'eh ambik oreng. Neng jebeh oreng-ah tokaran meloloh e patek'eh mon tokaran. Engkek berik ruah neng tv, se murid matek'eh gurunnah dibik. Engkok degik mon epatek'e dek remah mbak?”*

(Itu kak kata ibuk saya yang ditelevisi itu, takut mbak saya mau sekolah ke Pulau Jawa, nanti di bunuh sama orang jawa. Di jawa orangnya kalau bertengkar langsung bunuh. Seperti kemarin di televisi, murid membunuh gurunya sendiri. Nanti kalau saya ke jawa di bunuh bagaimana mbak?)

Selain pola pikir orang tua/nelayan juga terdapat factor ekonomi yang mendasari mereka untuk tidak bersekolah dan tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dimana pekerjaan orang tua mereka sebagai nelayan memiliki penghasilan atau pendapatan yang tidak menentu setiap harinya. Seperti yang diungkapkan salah satu responden yang bernama EL siswa kelas 2 SMA yang terpaksa tidak melanjutkan karena faktor ekonomi.

*“enten mbak buleh tak ngelanjut-agi, buleh tak endik biaya mbak gebei sekolah. Neser emak ambik bapak mbak, dekyeh beih lah mbak lakoh norok kapal beih. Enten mbak buleh tak ben areh norok kapal, telo areh sekaleh paling, tergantung mbak mon pessenah sobung buleh norok poleh, mon gik beneh yeh enten tedung neng bungkoh. Seareh paling olleh mbak mon cuma 300 – 400 ebuh”.*

(Tidak kak saya tidak melanjutkan sekolah, saya tidak punya biaya yang mau melanjutkan sekolah. Kasihan ibu dan ayah kak, begini saja sudah cukup ikut kerja di kapal saja. Tidak setia hari kak saya kerja, mungkin 3 hari sekali saya kerja. Tergantung jika uangnya masih ada saya tidak kerja kalau tidak ada saya kerja lagi. Sehari saya bisa dapat 300 – 400 ribu).

Lokasi Pualu Gili Ketapang yang berada di tengah lautan dan sarana atau bangunan sekoalh disna ayang masih minim ini mebuat anak nelayan atau masyarakat disana masih kurang akan pendidikan. Jika anak nelayan ingin melanjutkan sekolah ke jenjang SMA dan kuliah harus keluar dari Pulau Gili Ketapang ke Pulau Jawa. Dengan jarak laut yang dapat ditempuh sekitar 45 menit ini dan informasi kondisi sosial pulau jawa yang mereka peroleh dari televisi mebuat mereka takut untuk keluar atau melanjutkan sekolah.

*“bengal mbak bikdibian dek enak tadek kancannah, neserrah kanak. tedung dimah mbak? Mon engkok tak bengal mbak monk e jebek bikdibian mbak, degik mon neng kapal takok bedeh pa’apan ruwet degik mbak. Enten mbak tak asekolah tak ebegi ambik emak jeuh polanannah mon e jebek, degik bedeh pa’apaan dek remah jeuh deri bungkoh mbak.”*

(Berani kak sendirian datang kesini tanpa teman? Kasihan kak, terus tidurnya dimana kak? Kalau saya tidak berani kak kalau ke Pulau Jawa sendirian, nanti takutnya terjadi hal yang tidak diinginkan saat di laut atau saat di Pualu Jawa malah nanti susah kak. Tidak kak saya tidak boleh dengan orang tua karena jauh kalau harus ke Pulau Jawa jauh dari rumah soalnya kak.)

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

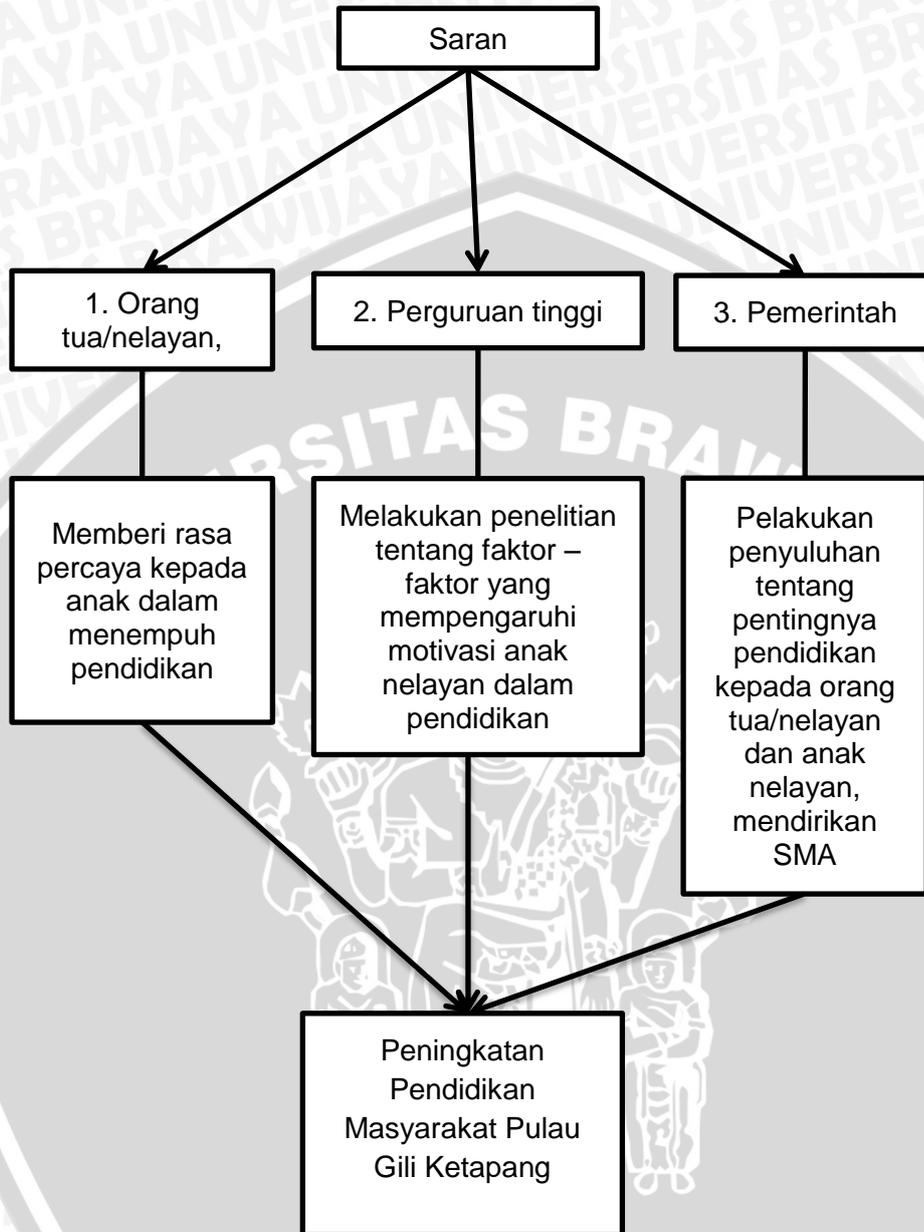
1. Pengaruh persepsi orang tua/nelayan pada Pulau Gili Ketapang terhadap pendidikan formal anak nelayan sudah baik, masyarakat disana sudah sadar akan pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Akan tetapi masih banyak dinantara anak nelayan yang tidak bersekolah karena minimnya biaya atau keterbatasan yang dimiliki oleh orang tua.
2. Faktor internal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan ditinjau dari sisi anak nelayan yakni, motivasi yang dimiliki oleh anak nelayan pada Desa Gili Ketapang untuk bersekolah serta minat anak nelayan dalam dunia pendidikan yang didasari oleh keinginan dan cita – cita yang dimiliki mendorong mereka untuk tetap bersekolah, misalnya keinginan mereka untuk menambah ilmu, pengalaman, dan keinginan membuat bangga kedua orang tua.
3. Faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan Desa Gili Ketapang ditinjau dari sisi anak nelayan yakni, adanya pengaruh dari faktor teman seperti lingkungan, pola pikir orang tua tua/nelayan tentang kehidupan di Pulau Jawa sehingga belum bisa percaya kepada anak nelayan jika harus sekolah ke Pulau Jawa, faktor ekonomi keluarga dimana sebagai nelayan memiliki penghasilan yang tidak menentu setiap harinya, dan jarak antara sekolah dengan rumah menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam keberlanjutannya pendidikan anak nelayan di Pulau Gili Ketapang.

## 5.2 SARAN

Saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan pembahasan tentang faktor eksternal yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan dilihat dari sisi anak nelayan, maka disarankan agar orang tua/nelayan untuk lebih percaya kepada anaknya dalam menempuh pendidikan sehingga anak dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi.
2. Berdasarkan pembahasan faktor – faktor yang mempengaruhi pendidikan formal anak nelayan di Pulau Gili Ketapang disarankan untuk perguruan tinggi agar melakukan penelitian untuk mengetahui aspek – aspek yang mempengaruhi motivasi anak nelayan di Pulau Gili Ketapang.
3. Berdasarkan pembahasan kondisi pendidikan di Pulau Gili Ketapang disarankan kepada pemerintah agar melakukan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan kepada orang tua/nelayan dan anak nelayan serta mendirikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pulau Gili Ketapang

Secara ringkas saran peneliti dapat dilihat pada diagram alir sebagai berikut :



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, H., dan Maharani, Y. 2008. Pusat Tumbuh Kembang Anak. FSRD.1: 1-10.
- Andriani. 2013. Hubungan Antara Motivasi Orang Tua Dalam Mendidik Anak Melalui PAUD Dengan Partisipasinya di PAUD Kasih Ibu. *Spektrum PLS*. 1 (1): 161-174.
- Arief, M., Winarso, G., dan Prayogo, T. 2011. Kajian Perubahan Garus Pantai Menggunakan Data Satelit Landsat Di Kabupaten Kendal. *Jurnal Penginderaan Jauh*. (8): 71-80.
- Arisandi, N.G.A.D.P. 2011. Persepsi Masyarakat Desa Beraban Tentang Program siaran Pariwisata Budaya di Bali TV Sebagai Media Informasi dan Promosi. Universitas Udayana. Denpasar.
- Basrowi dan Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. 7 (1): 58-81.
- Davidoff, L. Terjemahan oleh Mari Juniati. 1988. Psikologi Suatu Pengantar. Erlangga. Jakarta.
- Fadilah, A.C., dan Hidayati, D.A. 2008. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang tua Terhadap Perilaku Anak. *Jurnal Sociologie*. 1(4): 262-269).
- Fajriadi. Hamzah, A.B., dan Syechalad, M.N. 2013. Analisis Probabilitas Kemiskinan Nelayan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. 1 (1): 22-31.
- Farah, M. 2014. Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak. FKIP. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ghozali, I. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IMB SPSS 21. UNDIP. Semarang.
- Gusmaneli. 2012. Dampak Teknologi Pendidikan Terhadap Peranan Guru di Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'lim*. 1(2):166-172.
- Hamdani, H., dan Wulandari, K. 2013. Faktor Penyebab Kemiskinan Nelayan Tradisional (*The Factor Of Poverty Causes Traditional Fisherman*). FISIP. UNEJ.
- Hamlan. 2012. Pendidikan karakter dan Mutu Pendidikan: Membangun Kualitas Nilai Generasi Bangsa di Era Globalisasi. *Ta'dieb*, 8 (11): 961-972.

- Hariansyah, R. 2013. Strategi Rumah Tangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun). FISIP. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Hasanah, N. 2013. Hubungan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Tingkat Pendidikan Anak (Studi Pada Keluarga Buruh Tani di Dusun Aluran Naga Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhanbatu). FIP. Universitas Negeri Medan.
- Kotler, Philips. 2005. Manajemen Pemasaran Jilid 1 (edisi bahasa Indonesia). PT. Intan Sejati. Klaten.
- Mamahait, R. 2013. Tingkat Pendidikan, Pelatihan Dan Kepuasan Kerja Pengaruhnya Terhadap Kinerja Pegawai di Badan Penanggulangan Bencana Provinsi Sulawesi Utara. Jurnal EMBA. **1** (4): 936-945.
- Marzuki. 1977. Metodologi Riset. Fakultas Ekonomi UIN. Yogyakarta.
- Oktama, R.Z. 2013. Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. UNES. Semarang.
- Oktofriyadi, H., Nurgroho, F., dan Kusai. 2013. Partisipasi Istri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Korong Sungai Limau Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. FPIK, Universitas Riau.
- Panuntun, S. 2013. Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perilaku Belajar Siswa Kelas. JURNAL pendidikan Ekonomi. **1**(1): 90-99.
- Ranchman, S., Purwanti, P., dan Primyastanto, M. 2013. Analisis Faktor Produksi Dan Kelayakan Usaha Alat Tangkap Payang di Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Jurnal ECSOFiM . **1**(1): 69-81.
- Reskia, S., Herlina., dan Zulfuraini. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. Media publikasi Ilmu Prodi PGSD. **2** (2): 82-93.
- Retnowati, E. 2011. Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum). Perspektif. **16** (3): 149-159.
- Sastrosupadi, A. 2003. Penggunaan Regresi, Korelasi, Koefisien Lintas, dan Analisis Lintas Untuk Penelitian Bidang Pertanian. Bayumedia Publishing. Malang.
- Sriyanti, N., Muflikhati, I., dan Fatchiya, A. 2006. Persepsi Nelayan Tentang Pendidikan Formal di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Buletin Ekonomi Perikanan. **6** (3): 33-43.

- Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Alfabeta. Bandung.
- Sulistiyowati, N., Harianto., Priyarsono., dan Tambunan. M. 2010. Dampak investasi pendidikan terhadapPerekonomian dan kesejahteraan masyarakatKabupaten dan kota di Jawa Tengah. Jurnal Organisasi dan Manajemen. **6**(2): 158-170.
- Suryani, N., Amana, S., dan Kusumastuti, Y.I. 2004. Analisis Pendidikan Formal Anak Pada Keluarga Nelayan di Desa Karangjaladri, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Buletin Ekonomi Perikanan. **5** (2): 33-43.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Undang – undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta.
- Wati, R.A. 2014. Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Anak (Studi Pada Jenjang Pendidikan SD Ke SMP di Desa Rantau Alih Kecamatan Lintang Kanan Kabuoaten Empat Lawang). FISIP. Universitas Sriwijaya.
- Windarto, R. 2013. Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan Ke SMK Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul. Jurnal Pendidikan Vokasi. **3**(1) : 103-116.
- Wulandari, S. 2014. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Prestasi Beajar Siswa Kelas V A di SDN Rejondani Madurejo Prambanan Sleman Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Wuryo, K.M.A., dan Sjaifullah. A. 1983. Pengantar Ilmu Jiwa Sosial. Erlangga. Jakarta.
- Zuriah, N. 2007. Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan (Teori – Aplikasi). PT. Bumi Aksara. Jakarta.

## LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Kuesioner yang Diperoleh dalam Penelitian

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	y
1	4.00	1.33	2.00	4.00	3.60	2.60	2.82
2	3.33	3.67	2.00	4.00	3.20	3.60	3.18
3	4.67	3.00	4.50	2.33	1.80	3.40	2.36
4	3.67	2.67	2.50	3.33	3.80	3.40	3.82
5	4.33	3.67	3.50	4.00	3.60	4.20	4.36
6	3.67	3.67	3.50	4.33	4.80	4.40	4.27
7	3.33	2.33	3.50	4.67	2.60	4.00	3.00
8	4.67	3.67	3.50	4.33	4.40	4.40	4.45
9	4.67	3.67	3.00	3.67	3.20	3.40	3.91
10	4.33	3.33	1.00	4.00	3.60	4.00	3.82
11	3.67	2.67	1.00	3.00	2.20	2.40	2.27
12	2.67	3.67	3.00	3.33	2.80	4.00	3.64
13	4.67	3.67	3.50	4.33	3.00	4.60	3.64
14	3.33	2.33	2.50	3.33	3.80	3.80	3.27
15	3.67	4.00	3.00	3.33	3.80	4.20	3.45
16	4.67	3.33	3.00	4.00	4.20	4.20	3.82
17	4.67	4.67	4.50	5.00	4.40	4.60	4.45
18	5.00	3.67	4.50	4.67	4.80	5.00	4.82
19	2.67	3.00	2.00	4.00	3.60	3.60	2.91
20	3.67	3.33	4.00	3.67	3.00	4.00	3.91
21	3.33	3.33	3.00	4.33	2.40	3.40	3.45
22	4.67	3.67	2.00	3.33	4.00	4.80	3.64
23	5.00	4.00	2.00	4.67	3.20	4.20	3.64
24	4.00	3.33	3.00	4.00	4.00	3.60	3.55
25	3.67	2.67	3.50	4.00	3.00	4.00	3.82
26	3.67	1.67	2.00	3.67	3.40	4.00	3.36
27	4.00	3.33	2.00	3.33	2.80	3.40	3.18
28	3.33	3.33	2.50	4.00	3.20	3.80	3.09
29	3.00	3.00	4.00	4.00	3.40	3.80	4.27
30	4.00	4.00	2.00	2.00	2.00	5.00	3.91
31	5.00	3.33	2.00	5.00	3.80	3.80	5.00
32	3.67	3.33	2.00	3.33	1.80	3.60	2.91
33	4.33	3.33	4.00	4.33	3.00	3.80	3.64
34	4.00	4.00	5.00	5.00	5.00	5.00	4.27
35	3.67	4.00	5.00	5.00	5.00	5.00	4.27
36	3.33	3.33	3.50	4.00	2.80	3.80	3.91
37	4.33	3.00	5.00	4.00	4.00	3.60	4.18

No.	X1	X2	X3	X4	X5	X6	y
38	4.00	3.00	4.00	4.00	3.60	3.60	3.27
39	3.33	3.67	3.50	3.67	4.40	4.40	3.82
40	4.33	2.00	3.00	4.00	2.80	3.60	4.27
41	2.67	1.67	3.50	3.33	2.60	3.80	3.27
42	3.67	2.67	4.00	4.00	3.60	4.00	3.82
43	4.00	1.67	3.50	3.67	3.80	3.80	2.82
44	4.33	3.33	4.50	4.00	4.60	4.40	4.45
45	2.67	2.00	3.50	4.00	4.20	3.60	3.18
46	3.33	2.33	2.00	2.67	3.20	3.80	3.09
47	3.67	3.33	3.00	4.33	4.40	4.00	4.00
48	3.00	2.67	4.00	4.00	3.20	3.80	3.45
49	3.33	3.33	3.00	4.00	3.60	4.00	3.73
50	3.67	3.33	3.50	3.67	4.20	3.80	2.91
51	4.67	3.67	3.00	4.33	4.00	3.80	3.27
52	4.33	3.33	4.50	4.33	3.20	4.00	3.55
53	3.67	3.00	2.00	4.33	2.80	3.20	4.00
54	5.00	4.00	5.00	4.67	4.80	5.00	5.00
55	3.67	2.00	2.00	3.67	2.40	3.80	2.91
56	2.67	2.67	2.00	3.33	3.60	2.80	3.09
57	4.00	3.00	4.00	4.33	2.60	4.20	2.91
58	3.33	3.33	4.00	3.67	3.20	3.20	3.73
59	4.00	3.67	4.00	3.67	3.40	3.80	3.73
60	3.33	3.00	3.50	4.33	3.00	4.00	3.82
61	4.33	2.33	2.00	2.67	3.60	2.80	3.27
62	4.00	4.00	5.00	4.67	5.00	5.00	4.45
63	4.00	3.33	4.00	4.00	4.20	4.00	4.00
64	4.33	3.67	3.50	4.00	3.80	4.60	3.91
65	3.67	3.00	3.00	3.00	2.80	4.60	3.55
66	4.67	4.00	3.50	4.33	4.00	4.00	4.00
67	4.00	2.33	2.50	2.67	3.20	4.20	3.27
68	3.67	3.33	4.00	3.33	4.20	4.60	4.27
69	4.67	3.33	4.00	4.33	4.40	4.40	4.73
70	3.00	2.67	4.00	4.00	3.40	3.80	3.36
71	5.00	2.00	2.00	3.67	4.40	4.00	3.45
72	2.67	4.67	3.00	3.00	2.80	4.00	3.36
73	5.00	4.00	3.50	5.00	4.60	4.40	4.27
74	5.00	2.67	3.50	3.67	3.20	3.80	3.55



## Lampiran 2. Hasil Uji Validitas Variabel Independen/Bebas

### 1. Variabel motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ )

		Correlations			
		X1.1	X1.2	X1.3	X1
X1.1	Pearson Correlation	1	.343**	.245*	.571**
	Sig. (2-tailed)		.003	.035	.000
	N	74	74	74	74
X1.2	Pearson Correlation	.343**	1	.225	.724**
	Sig. (2-tailed)	.003		.054	.000
	N	74	74	74	74
X1.3	Pearson Correlation	.245*	.225	1	.797**
	Sig. (2-tailed)	.035	.054		.000
	N	74	74	74	74
X1	Pearson Correlation	.571**	.724**	.797**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### 2. Variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )

		Correlations			
		X2.1	X2.2	X2.3	X2
X2.1	Pearson Correlation	1	.578**	-.079	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000	.504	.000
	N	74	74	74	74
X2.2	Pearson Correlation	.578**	1	.139	.883**
	Sig. (2-tailed)	.000		.238	.000
	N	74	74	74	74
X2.3	Pearson Correlation	-.079	.139	1	.421**
	Sig. (2-tailed)	.504	.238		.000
	N	74	74	74	74
X2	Pearson Correlation	.749**	.883**	.421**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Variabel status orang tua dalam masyarakat (X<sub>3</sub>)

Correlations

		X3.1	X3.2	X3
X3.1	Pearson Correlation	1	.356**	.831**
	Sig. (2-tailed)		.002	.000
	N	74	74	74
X3.2	Pearson Correlation	.356**	1	.816**
	Sig. (2-tailed)	.002		.000
	N	74	74	74
X3	Pearson Correlation	.831**	.816**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan (X<sub>4</sub>)

Correlations

		X4.1	X4.2	X4.3	X4
X4.1	Pearson Correlation	1	.071	.216	.454**
	Sig. (2-tailed)		.547	.065	.000
	N	74	74	74	74
X4.2	Pearson Correlation	.071	1	.352**	.774**
	Sig. (2-tailed)	.547		.002	.000
	N	74	74	74	74
X4.3	Pearson Correlation	.216	.352**	1	.798**
	Sig. (2-tailed)	.065	.002		.000
	N	74	74	74	74
X4	Pearson Correlation	.454**	.774**	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan (X<sub>5</sub>)

Correlations

		X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	X5.5	X5
X5.1	Pearson Correlation	1	.511**	.326**	.288*	.335**	.701**
	Sig. (2-tailed)		.000	.005	.013	.004	.000
	N	74	74	74	74	74	74
X5.2	Pearson Correlation	.511**	1	.486**	.380**	.278*	.765**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.017	.000
	N	74	74	74	74	74	74
X5.3	Pearson Correlation	.326**	.486**	1	.338**	.084	.634**
	Sig. (2-tailed)	.005	.000		.003	.475	.000
	N	74	74	74	74	74	74
X5.4	Pearson Correlation	.288*	.380**	.338**	1	.390**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.013	.001	.003		.001	.000
	N	74	74	74	74	74	74
X5.5	Pearson Correlation	.335**	.278*	.084	.390**	1	.599**
	Sig. (2-tailed)	.004	.017	.475	.001		.000
	N	74	74	74	74	74	74
X5	Pearson Correlation	.701**	.765**	.634**	.735**	.599**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



6. Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )

Correlations

		X6.1	X6.2	X6.3	X6.4	X6
X6.1	Pearson Correlation	1	.258	-.054	.169	.622**
	Sig. (2-tailed)		.027	.646	.151	.000
	N	74	74	74	74	74
X6.2	Pearson Correlation	.258	1	.254	.129	.529**
	Sig. (2-tailed)	.027		.029	.274	.000
	N	74	74	74	74	74
X6.3	Pearson Correlation	-.054	.254	1	.611**	.665**
	Sig. (2-tailed)	.646	.029		.000	.000
	N	74	74	74	74	74
X6.4	Pearson Correlation	.169	.129	.611**	1	.745**
	Sig. (2-tailed)	.151	.274	.000		.000
	N	74	74	74	74	74
X6	Pearson Correlation	.622**	.529**	.665**	.745**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



7. Keputusan orang tua/nelayan dalam menyekolahkan anak (Y)

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y
Y1	Pearson Correlation	1	.003	.594**	.276	.398**	.280	.251	.065	.321**	.274	.610**
	Sig. (2-tailed)		.979	.000	.017	.000	.016	.031	.582	.005	.018	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y2	Pearson Correlation	.003	1	.015	.205	.107	.245	.086	.332**	.337**	.272	.478**
	Sig. (2-tailed)	.979		.898	.079	.364	.035	.464	.004	.003	.019	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y3	Pearson Correlation	.594**	.015	1	.177	.313**	.205	.152	.086	.151	.206	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000	.898		.132	.007	.079	.197	.467	.198	.078	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y4	Pearson Correlation	.276	.205	.177	1	.750**	.098	.146	.175	.155	.088	.535**
	Sig. (2-tailed)	.017	.079	.132		.000	.407	.214	.136	.188	.455	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y5	Pearson Correlation	.398**	.107	.313**	.750**	1	.174	.092	.196	.226	.195	.588**
	Sig. (2-tailed)	.000	.364	.007	.000		.138	.435	.095	.053	.096	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y6	Pearson Correlation	.280	.245	.205	.098	.174	1	.395**	.200	.368**	-.055	.584**
	Sig. (2-tailed)	.016	.035	.079	.407	.138		.001	.088	.001	.642	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y7	Pearson Correlation	.251	.086	.152	.146	.092	.395**	1	.037	.287	.081	.521**
	Sig. (2-tailed)	.031	.464	.197	.214	.435	.001		.753	.013	.493	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y
Y8	Pearson Correlation	.065	.332**	.086	.175	.196	.200	.037	1	.629**	.106	.529**
	Sig. (2-tailed)	.582	.004	.467	.136	.095	.088	.753		.000	.368	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y9	Pearson Correlation	.321**	.337**	.151	.155	.226	.368**	.287*	.629**	1	.189	.704**
	Sig. (2-tailed)	.005	.003	.198	.188	.053	.001	.013	.000		.107	.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y10	Pearson Correlation	.274*	.272*	.206	.088	.195	-.055	.081	.106	.189	1	.395**
	Sig. (2-tailed)	.018	.019	.078	.455	.096	.642	.493	.368	.107		.000
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74
Y	Pearson Correlation	.610**	.478**	.481**	.535**	.588**	.584**	.521**	.529**	.704**	.395**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74	74

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



### Lampiran 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Independen/Bebas

1. Variabel motivasi orang tua dalam dunia pendidikan ( $X_1$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.451	3

2. Variabel pendidikan akhir orang tua ( $X_2$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.494	3

3. Variabel status orang tua dalam masyarakat ( $X_3$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.524	2

4. Variabel pengalaman orang tua tentang pendidikan ( $X_4$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.459	3

5. Variabel keterbukaan informasi dalam dunia pendidikan ( $X_5$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.720	5

6. Variabel nilai anak bagi kehidupan orang tua ( $X_6$ )

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.493	4

7. Keputusan orang tua/nelayan dalam menyekolahkan anak (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.730	10

LAMPIRAN 4. Pengisian Kuesioner oleh Responden

